



**ASPEK ROMANSA DALAM
NOVEL POPULER JEPANG BERJUDUL
NORWEGIAN WOOD KARYA HARUKI MURAKAMI
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata
1 Departemen Sastra Indonesia

Disusun oleh:

**Mega Laura Lubis
NIM 13010117140009**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul “Aspek Romansa dalam Novel Populer Jepang Berjudul *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra)” ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh ini yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Yang menyatakan,

Mega Laura Lubis

MOTTO

Jangan mengasihani diri sendiri,
mengasihani diri sendiri adalah tindakan orang hina

(Nagasawa, *Norwegian Wood* 2017)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya,
terima kasih sudah selalu ada, berjuang, dan menyayangi saya
dengan sangat luar biasa. Dipersembahkan pula untuk diri saya sendiri.

Ega, apapun bisa kita lewati.

HALAMAN PERSETUJUAN

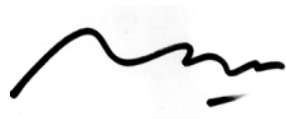
Skripsi dengan judul “Aspek Romansa dalam Novel Populer Jepang Berjudul *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 16 Oktober 2021

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A
NIP 19540312198203100

Dosen Pembimbing II



Fajrul Falah, S.Hum.M.Hum
NPPU H.7 19890523201807001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Aspek Romansa dalam Novel Populer Jepang Berjudul *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra)” telah diterima dan disahkan oleh panitia skripsi Program Strata I Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada

Panitia Ujian Skripsi

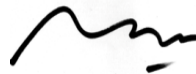
Ketua

Laura Andri R.M, S.S, M.A
NIP 197903072006042001



Anggota I

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A
NIP 19540312198203100



Anggota II

Fajrul Falah, S. Hum, M. Hum
NPPU H. 198905232018071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nurhayati, M. Hum.

NIP 19661004199002001

PRAKATA

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Aspek Romansa dalam Novel Populer Jepang Berjudul *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra)” dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pada program studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro Semarang.

Perjalanan panjang telah penulis lalui selama penyusunan skripsi ini, hambatan serta tantangan kerap datang selama proses pengerjaan. Akan tetapi hal tersebut dapat dilalui atas pertolongan-Nya serta dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam doa dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro;
3. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga hingga pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
4. Fajrul Falah, S.Hum.M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan baik dan sabar dari awal hingga akhir.

Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu proses penyusunan skripsi penulis;

5. Allah SWT, terima kasih untuk selalu dekat, menjadi penguat dan selalu menjadi tempat pengharapan saat keadaan cukup menyulitkan. Menjadi tempat berlindung dan mengadu, menjadi tenang untuk setiap gelisah;
6. Keluarga besar, Mama, Papa, Papi, Kaai. Terima kasih banyak atas segala dukungan, doa, cinta yang tak habis-habis untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi keluarga yang sangat ingin penulis banggakan, sehingga menjadi motivasi terbesar untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
7. Sahabat-sahabat, Terima kasih Iin, Shy, Cia, Aa, Ira, Citra, Fajar dan Hanang, untuk keceriaan, kesetiaan dan dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih sudah selalu ada dalam tangis dan tawa sejak tahun 2017. Awal kami berkuliah hingga detik ini, hingga kapan pun;
8. Teman-teman Kesatria 2017, terima kasih banyak sudah menjadi keluarga yang sangat menyenangkan di perantauan. Terima kasih atas banyak pelajaran serta pengalaman hidup yang diberikan. Terima kasih atas kebaikan teman-teman seangkatan yang sangat membantu penulis selama berada di kota ini;
9. Teman-teman Medan, terima kasih banyak Abang, Muti, Sylvy, Indah, Tiwi, Aisyah, Meles, Aldi, Bujang the Turtle. Terima kasih atas segala dukungan dan cinta untuk penulis. Menjadi semangat agar segera menyelesaikan tugas akhir ini, agar bisa kembali pulang, bertemu kalian;

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih banyak karena telah memberikan bantuan, motivasi, dan perhatian selama masa perkuliahan;

Akhir kata, penulis berharap semoga semua kebaikan mereka dibalas oleh Tuhan dan diberikan kelancaran dalam segala urusannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak dan pembaca.

Semarang, 27 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
INTISARI.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian	6
1. Pengumpulan Data.....	6
2. Analisis Data.....	7
3. Penyajian Hasil Analisis	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Teori Struktural	12
2. Teori Psikologi Sastra	19
3. Teori Romansa	21
BAB III	27
ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>NORWEGIAN WOOD</i> KA RYA HARUKI MURAKAMI.....	27
A. Tokoh dan Penokohan.....	27
1. Tokoh Watanabe.....	27

2. Tokoh Naoko	29
3. Tokoh Midori	31
4. Tokoh Reiko	32
5. Tokoh Kizuki	34
6. Tokoh Nagasawa	36
7. Tokoh Mitsumi	37
B. Latar.....	38
1. Latar Tempat	38
2. Latar Waktu	42
3. Latar Sosial – Budaya	45
C. Alur dan Pengaluran.....	47
1. Alur	47
a. Tahap Penytuasan	47
b. Tahap Pemunculan Konflik.....	48
c. Tahap Peningkatan Konflik.....	49
d. Tahap Klimaks	50
e. Tahap Penyelesaian Konflik.....	51
2. Pengaluran.....	52
D. Tema.....	53
BAB IV	55
ANALISIS ASPEK ROMANSA DALAM NOVEL <i>NORWEGIAN WOOD</i>	55
A. Keintiman (<i>Intimacy</i>)	55
B. Gairah (<i>Passion</i>)	58
C. Komitmen (<i>Commitment</i>)	61
D. Bentuk <i>Romantic Love</i> (<i>Intimacy + Passion</i>)	63
E. <i>Consummate Love</i> (<i>Intimacy + Passion + Commitment</i>)	66
F. <i>Liking</i> (<i>Intimacy</i>).....	68
G. <i>Infatuated Love</i> (<i>Passion</i>).....	69
BAB V	70
LAMPIRAN	1
A. Sinopsis Novel <i>Norwegian Wood</i> Karya Haruki Murakami	1
B. Biografi Pengarang	3

INTISARI

Lubis, Mega Laura. 2021. “Aspek Romansa dalam Novel Populer Jepang Berjudul *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra)”. Skripsi. Program Strata I dalam ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing I Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. Pembimbing II Fajrul Falah S.Hum.M.Hum.

Objek penelitian yang penulis gunakan yaitu novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami yang diterbitkan dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia oleh PT Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur struktur cerita fiksi novel *Norwegian Wood*; serta aspek romansa yang direpresentasikan pada tokoh Watanabe dalam novel *Norwegian Wood*. Kajian penelitian ini didasarkan pada dua metode, yaitu metode struktural guna mengkaji unsur instrinsik pada novel dan psikologi sastra guna mengkaji aspek romansa yang terdapat dalam novel *Norwegian Wood*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita fiksi novel *Norwegian Wood* memiliki satu tokoh utama, Watanabe, dan enam tokoh tambahan. Alur yang digunakan adalah regresif. Dilihat dari pendekatan psikologi sastra, khususnya aspek romansa, terdiri dari komponen cinta dan bentuk cinta. Novel *Norwegian Wood* memiliki tiga komponen cinta yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Selain itu, bentuk cinta dalam perjalanan kisah cinta tokoh Watanabe adalah cinta romantis, cinta sempurna, menyukai dan cinta gandrung.

Kata kunci: *Norwegian Wood*, Psikologi, romansa, struktur, cinta

ABSTRACT

Lubis, Mega Laura. 2021. "Romance Aspect in Japan Popular Novels Norwegian Wood by Haruki Murakami: Overview of Psychology of Literature". Undergraduate Thesis Indonesian Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University Semarang. Thesis Advisors 1: Prof. Dr. Mudjahirin , M.A. advisor II: Fajrul Falah S.Hum.M.Hum.

The object of the research is Norwegian Wood novel by Haruki Murakami, published in Bahasa by PT Kepustakaan Populer Gramedia in 2017. The purpose of this research are to describe the structural elements of fiction story in Norwegian Wood novel; and romance aspect which representations of Watanabe character in Norwegian Wood novel. Study of this research based on two methods, that is structural method in order to reviewing intrinsic on novel, and psychology of literature in order to reviewing romance aspect which be found on Norwegian Wood novel .

The result of the study shows that the structure of fiction story in Norwegian Wood novel including one main character, Watanabe, along with six supporting characters. The plot applied is regressive. Meanwhile, according to psychology of literature, especially romance aspect, consist from the love component and the love form. Norwegian Wood novel has three love component which is intimacy, passion and commitment. Aside from that, love form in the course of Watanabe character is romantic love, consummate love, liking, and infatuated love.

Keywords: Norwegian Wood, Psychology, Romance, Structure, Love

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami diterbitkan pada tahun 1987, di mana merupakan tahun Perkembangan alur Globalisasi mulai dikenal. Pada tahun 1980-an Globalisasi dideskripsikan sebagai ekspansi ekonomi di dunia pada akhir abad ke-20 (Brooker, 2002: 114). Mengikuti hal tersebut terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Batas budaya menjadi memudar, dan memudahkan terjadi mobilitas dan interaksi manusia dari berbagai belahan dunia, seperti kebudayaan barat yang masuk ke Asia, salah satunya negara Jepang.

Pada tahun 1980-an, bentuk budaya yang diterima oleh anak-anak muda Jepang pada masa itu mencakup pada gaya berbusana, selera musik, dan perkembangan seksualitas. Hal tersebut pula yang memengaruhi judul dari novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami yang persis sama dengan judul lagu The Beatles, *Norwegian Wood*. Digambarkan bahwa Naoko sebagai remaja Jepang yang hidup pada masa itu, sangat mengagumi karya-karya The Beatles, salah satunya *Norwegian Wood* sebagai lagu favoritnya.

“Ntah mengapa setiap kali mendengar lagu ini kadang-kadang aku menjadi sedih. Rasanya aku seperti kesasar di dalam hutan rimba, sendirian, kedinginan, dan gelap. Tak seorang pun yang datang menolongku” ungkap Naoko Ketika ia menjelaskan alasan menyukai lagu *Norwegian Wood* kepada Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017:161).

Pada abad ke-21 karya sastra terjemahan menjadi sebuah objek penelitian yang sangat menjanjikan. Dampak IPTEK menjadi salah satu alasan dari maraknya kehadiran sastra terjemahan. Kesempatan agar sastra-sastra dunia lebih

dikenal di segala belahan dunia dapat dengan mudah terwujud karena derasnya arus informasi yang ada. Para penerjemah karya sastra turut mengambil peran, salah satunya Jonjon Johana yang telah banyak menerjemahkan novel-novel Jepang, salah satunya *Norwegian Wood* karya Haruki Murakmi.

Beliau adalah seorang alumni dari Tokyo University of Foreign Studies pada tahun 1983 dan lulus menerima gelar M. Ed. dari Tokyo Gakugei University pada tahun 1986. Setelah bekerja sebagai dosen paruh waktu di Jurusan Bahasa Indonesia, Tokyo University of Foreign Studies, ia bekerja sebagai dosen Jurusan Bahasa Jepang di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1989). Kini Karya-karya sastra asing dapat dinikmati dalam terjemahan Bahasa Indonesia, pun berpeluang untuk dikaji lebih lanjut oleh para peneliti sastra.

Kristeva (dalam Salam, 2012:2) menjelaskan karya sastra terjemahan sebagai karya sastra tersendiri yang sudah berbeda dari karya sastra dalam bahasa aslinya. Sebuah karya sastra terjemahan bukan lagi bagian dari khazanah sastra bahasa asalnya, melainkan sudah menjadi bagian dari khazanah sastra bahasa terjemahannya. Bahasa menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas karya sastra. Dalam novel terjemahan, yang teralihbahasakan tidak sekadar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga muatan budaya, sejarah, sosial, dan sebagainya. Novel *Norwegian Wood* adalah salah satu novel asal Jepang yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sejak tahun 2005 dengan pembahasan seputar Romansa.

Sastra merupakan sebuah ungkapan perasaan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan pada pengalaman, pemikiran, perasaan, serta ide ke dalam bentuk cerita yang konkret, yang dibangkitkan pesonanya melalui alat sebuah bahasa (lihat Sumardjo & Saini, 1999:3). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra sebagai cerminan realitas dengan beberapa bumbu imajinasi.

Sebagai karya imajinatif, karya sastra bersifat *ekspresif*, “gagasan-perasaan yang disampaikan menjadi nampak konkrit” (lihat Noor,2015:11). Salah satu penggambaran perasaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah romansa. Aspek romansa adalah sebuah aliran dalam karya sastra yang mengutamakan perasaan sebagai dasar perwujudan (Sugiarti,2004:18).

Sastra yang beraliran romansa berciri membuai perasaan pembacanya. Ciri-ciri tersebut dibentuk melalui pembangunan alur yang menggugah suasana perasaan bahagia dan menyenangkan. Ciri demikian merupakan salah satu ekspresi yang paling dicari dalam dunia karya sastra (Waluyo,2002:32). Apakah (aspek romansa) dengan ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami? Inilah salah satu hal yang menarik penulis untuk mengkaji.

Norwegian Wood karya Haruki Murakami pada 1987 mendapat pengakuan nasional, berkat cerita nostalgia tentang berkembangnya seksualitas dalam dunia remaja Jepang. Tema seksualitas yang diangkat Murakami pada novel *Norwegian Wood* nampaknya sangat disukai pembaca terutama anak-anak muda Jepang, sehingga terjual jutaan kopi. Keberhasilan ini menarik calon pembaca, membuat

Murakami menjadi superstar literatur di negaranya sendiri. Karya-karya Murakami, secara umum mendapat penghargaan Franz Kafka Prize (2006) dan Jerusalem Prize (2009). Karya novel Murakami Seperti *A Wild Sheep Chase* (1982), *Norwegian Wood* (1987), *The Wind-Up Bird Chronicle* (1994-1995), *Kafka on the Shore* (2002), *1Q84* (2009–2010), dan *Tsukuru Tazaki* (2014).

Penulis tertarik cara Haruki Murakami menyajikan aspek seksualitas dalam novel *Norwegian Wood* tersebut, bagaimana Murakami masuk ke dalam dunia remaja dengan berbagai indikasi romansa di dalamnya, sementara dirinya bukan lagi seorang remaja. Tergambarkan bahwa Watanabe, tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* berkecenderungan bebas menjalin hubungan percintaannya. Bagaimana berhubungan seksual, dengan perasaan nyaman antara satu sama lain, dan perasaan ingin memiliki seutuhnya merupakan beberapa komponen dan sebuah bentuk romansa yang berbeda. Bentuk-bentuk dan komponen romansa tersebut yang akan dijawab oleh penulis dalam penelitian ini.

Penelitian pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, berfokus pada aspek romansa tokoh utama, tinjauan psikologi sastra, menggunakan teori segitiga cinta (*triangular theory of love*) Robert Sternberg. Sebelum menganalisis aspek romansa dalam novel *Norwegian Wood* dengan teori Sternberg, penulis lebih dahulu mengungkap unsur struktural fiksi, struktur yang membentuk karya sastra dengan adanya hubungan unsur-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013-58-59).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini memfokuskan kajian pada 1. Bagaimana struktur novel (meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar) kajian struktural awal merupakan tahap pertama, untuk selanjutnya dikaji 2. bagaimana aspek romansa (meliputi keintiman, gairah, komitmen) yang dialami tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengungkapkan struktur novel sebagai dasar pijakan meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang terdapat pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami 2. mengungkapkan aspek romansa meliputi keintiman, gairah, komitmen yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentu harus memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penulis harapkan agar penelitian ini dapat memberi pandangan baru tentang bagaimana analisis novel mengenai aspek romansa melalui pendekatan psikologi sastra dalam sastra Indonesia dibedah. Secara praktis penulis berharap agar penelitian struktural dan romansa pada novel *Norwegian Wood* ini, pembaca dapat mendapat keterampilan bagaimana langkah-langkah mengkaji struktul novel. Selanjutnya, proses kerja dan hasil kerja analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian karya sastra lain yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga bahan dan data-data diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek material pada penelitian ini adalah novel berjudul *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, 2017. Novel dikaji dengan pendekatan psikologi sastra untuk mendeskripsikan aspek romansa dalam novel. Untuk lebih memahami masalah yang hendak disampaikan, maka akan dipaparkan struktur intrinsik yang meliputi alur cerita dan karakter tokoh dalam novel.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Yaitu menganalisis dan mendeskripsikan struktural dan aspek romansa pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam melakukan proses pengumpulan data, penulis mengambil sumber-sumber data dari novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, 2017 yang merupakan objek material penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan untuk menjawab masalah yang diajukan ialah dengan teknik simak catat. Dengan langkah-langkah simak catat prosesnya sebagai berikut: a. Membaca berulang-ulang secara kritis untuk menemukan benang merah strukturasi novel dan tema maupun sub-sub tema terkait dengan aspek-aspek romansa, b. Mencatat bagian-bagian penting yang meliputi aspek struktural tema

novel, bagaimana cara pengarang menghadirkan tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Proses demikian ditempuh untuk menemukan kesesuaian bangunan antar unsur struktural novel. Selain itu Penulis juga akan fokus terhadap aspek romansa yang dialami oleh tokoh utama dalam Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

2. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, berikutnya dilakukan analisis untuk mengungkapkan bangunan yang dilakukan pengarang terhadap unsur intrinsik novel, antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek kepribadian tokoh, dan teori romansa digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek romansa, yaitu a.keintiman (intimacy), b.gairah (passion), c.komitmen (commitment).

Teknik lanjutan setelah mengumpulkan data adalah mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan lain kata, langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: a. Data yang tersaji dianalisis untuk menemukan kesesuaian hubungan dari aspek struktural dan aspek romansa tokoh utama. b. Setelah dilakukan analisis, langkah selanjutnya menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian mengungkapkan data dengan cara memberi deskripsi. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan

melalui teori struktural, khususnya tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan kemudian mengungkap aspek romansa pada tokoh Watanabe dalam novel *Norwegian Wood*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab, yang disusun berurutan, yaitu:

Bab 1 pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Bab III paparan analisis menyajikan hasil analisis unsur struktur novel *Norwegian Wood*.

Bab IV paparan analisis yang menyajikan proses analisis romansa yang terkandung dalam novel *Norwegian Wood*.

Bab V penutup memuat simpulan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memuat intisari beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan subbab landasan teori memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah struktural fiksi, psikologi sastra dan romansa.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Melihat sebuah persamaan atau relevansi dari beberapa penelitian serta mengetahui letak perbedaannya. Pada dasarnya suatu penelitian saling memengaruhi dan telah ada sebuah acuan untuk mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian baru.

Berdasarkan pengamatan penulis dari sumber katalog skripsi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip dan dari berbagai sumber internet, hingga jurnal yang mengangkat topik *Norwegian Wood* sebagai objek kajian, diketahui bahwa penelitian terkait aspek romansa dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami belum pernah menjadi bahan penelitian.

Penelitian terkait aspek romansa dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami dibantu dengan beberapa acuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dirasa memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian tersebut adalah penelitian oleh Putri, Christiana Anindya (2010), berjudul “*The causes of loneliness as experienced by Toru Watanabe in Haruki Murakami’s Norwegian Wood*” hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kepribadian Watanabe yang penyendiri, perhatian, sederhana, tidak percaya diri dan sering menyalahkan diri sendiri. Untuk tambahan, ada 3 penyebab dari kesendirian berdasarkan pengalaman Watanabe. Kurangnya rasa persahabatan bagi Watanabe, Watanabe tidak dapat mencapai hubungan yang diinginkan Bersama Naoko, kurangnya rasa memiliki dan dibutuhkan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Dini Andhena (2012), berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami*” hasil analisis penelitian menunjukkan bagaimana bentuk konflik yang mendominasi tokoh Watanabe, konflik batin yang dialami oleh Watanabe terbukti menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Kecemasan tersebut meliputi kecemasan realistik, yaitu sebuah bentuk kecemasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari Watanabe, kecemasan neurotik, yaitu sebuah bentuk kecemasan yang muncul tanpa diketahui bahaya yang mengancamnya, dan moral sehingga menimbulkan kondisi yang tidak nyaman secara psikologis.

Meiskhe Fratel (2013), berjudul “*Representasi Perempuan Dalam Nover Norwegian Wood Karya Haruki Murakami*” hasil penelitian ini menunjukkan

bagaimana bentuk kehidupan perempuan dalam novel *Norwegian Wood*, hal tersebut terlihat dari bagaimana cara mereka berpakaian, menata rambut dan bentuk konsumsi terhadap rokok dan minuman keras serta masuknya feminis radikal yang mempengaruhi Jepang pada saat itu. Wanita tidak lagi didominasi oleh pria, namun telah memiliki kebebasan yang sama dalam perkembangan seksualitasnya.

Ummu Azka A'malina (2015), berjudul "*Aspek Romansa dalam novel The Bad Boy In Suit Karya Yessy N Tinjauna Psikologi Sastra*" hasil analisis penelitian menunjukkan bagaimana bentuk aspek romansa yang terdapat dalam kisah cinta dua tokoh utama, dibantu dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengidentifikasi unsur perubahan karakter yang dialami kedua tokoh sebelum merasakan ketertarikan dan setelah membentuk sebuah romansa antara keduanya.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Dwiana Ameilia (2017), berjudul "*Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial Tokoh Utama Watanabe dalam Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami*" hasil analisis penelitian menunjukkan tentang analisis sosiologis kehidupan sosial tokoh utama Watanabe dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Dalam penelitian tersebut, penulis berhasil mengemukakan bagaimana kehidupan sosial yang dilakukan oleh tokoh Watanabe dengan segala tindakan menyimpang seperti *nonconform* dan asosial yang terdapat dalam kehidupan sosial tokoh Watanabe.

Dari penelitian di atas, penulis menemukan perbedaan atau sisi lain antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis akan

mengkaji novel *Norwegian Wood* dengan aspek yang berbeda, yaitu meneliti aspek romansa yang dialami oleh tokoh Watanabe dalam novel *Norwegian Wood*. Penelitian ini akan berfokus pada komponen cinta berupa keintiman, gairah dan komitmen serta bentuk-bentuk cinta yang dialami tokoh utama Watanabe. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam khazanah Sastra Indonesia.

B. Landasan Teori

Landasan teori berisi pemaparan tentang beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fiksi, psikologi sastra dan romansa.

1. Teori Struktural

Karya sastra (novel) merupakan salah satu bentuk seni yang mengandung sebuah makna *Dulce et Utile*, yang berarti bermanfaat dan menghibur. Selain menghibur para pembaca dengan suguhan cerita yang ditawarkan oleh pengarang, karya sastra juga memiliki manfaat yang dapat diidentifikasi melalui struktur dari karya sastra itu sendiri. Pada dasarnya teori struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra dengan secermat mungkin hingga menghasilkan sebuah keutuhan menyeluruh.

Teori struktural merupakan suatu langkah, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin, langkah tersebut tidak boleh dimutlakkan, tetapi juga tidak boleh dilambatkan atau dilampaui. Terdapat dua jenis unsur pembangun dalam

metode pendekatan struktural karya sastra tersebut, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Teeuw,1984:154).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam dengan adanya tokoh dan penokohan, alur, latar, tema. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, maka kedua unsur tersebut secara fungsional berhubungan satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Teeuw bahwa analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin antara keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Penggunaan teori struktural pada penelitian ini untuk memudahkan memahami relasi-relasi antarunsur sebagai pembangun cerita secara keseluruhan. Menurut Noor (2007:30) mengatakan bahwa sebelum melakukan penelitian terhadap karya sastra terlebih dahulu melakukan pendekatan tertentu, yaitu pendekatan struktural. Teori struktural digunakan untuk mendapatkan hasil optimal yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teori lanjutan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Namun berdasarkan kepentingan penulisan pada bab berikut, penulis hanya akan meneliti unsur intrinsik sebagai berikut:

a. Tokoh dan Penokohan

(1) Tokoh

Tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita fiksi adalah dua unsur yang berbeda. Tokoh sendiri lebih menjurus kepada pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu

cerita. Sementara penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah cara pengarang untuk menampilkan suatu tokoh atau pelaku tersebut dalam sebuah cerita (Aminudin, 2009:79).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) mengatakan Tokoh (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Lebih lanjut, (Semi,1993:36) menjelaskan bahwa suatu karya fiksi tidak akan mungkin tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Tokoh dihadirkan untuk memperjelas cerita yang akan disampaikan dan tokoh yang digambarkan akan mempunyai peranan yang berbeda. Menurut Pujiharto (2012:45) tokoh berdasarkan tingkat kepentingan peranannya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Disebut tokoh utama sebab sangat terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Tokoh lainnya dikatakan tokoh tambahan sebab kehadirannya menambahi tokoh utama.

(2) Penokohan

Penokohan diteliti untuk menyentuh berbagai aspek yang menjelaskan perwatakan tokoh serta pelukisannya agar pembaca dapat memahami lebih jelas. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) penokohan bisa disebut dengan pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah

cerita. Penyebutan penokohan bisa disimpulkan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Menurut Semi (1993:37) Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Semi (1993:39-41) mengatakan ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi. Yang pertama secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan perihal watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut pribadi yang penyayang, pendendam, pemarah, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah secara dramatis, yaitu penggambaran yang dilakukan pengarang secara tidak langsung, melainkan disampaikan melalui nama tokoh, penggambaran fisik, cara berbicara, cara bersosialisasi, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya.

Selain dari hal tersebut, penggambaran juga dapat disampaikan melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penggambaran atau pelukisan watak tokoh yang terdapat dalam cerita.

b. Alur (Plot)

Staton (dalam Nurgiantoro, 2005:113) mengatakan alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara sebab-akibat. Alur hanya didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik. Pengaluran merupakan salah satu dari aspek struktural cerita yang penting keberadaanya. Tanpa alur yang tepat, cerita tidak akan terlihat menarik dan cenderung membosankan.

Alur sendiri memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembacanya melalui cerita yang ditampilkan. Dalam penyajian alur sebuah karya sastra, seorang pengarang memiliki teknik yang berbeda-beda dalam menguraikan sebuah alur cerita, teknik dalam penampilan alur itulah yang disebut dengan pengaluran. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dari Nurgiyantoro (2009:149-150) yang membagi tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:

(1) Tahap *situation* (tahap penyituasian) yaitu tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain

yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya;

(2) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) yaitu tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya;

(3) Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik) yaitu konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari;

(4) Tahap *climax* (tahap klimaks) yaitu konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama;

(5) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian) yaitu konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

c. Latar

Menurut Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:54) Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu,

ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar dalam sebuah karya fiksi merupakan bagian yang penting. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:216) mengatakan latar atau setting disebut sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sendiri bertujuan untuk memperjelas sebuah keadaan dan situasi untuk memudahkan pembaca untuk berimajinasi dan memahami alur yang sedang terbentuk.

Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Pertama, Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi tempat dan realitas itu penting untuk membuat cerita yang diceritakan dalam karya tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya.

Ketiga, latar sosial-budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang

tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

d. Tema

Dalam sebuah cerita fiksi/ novel selalu terdapat tema di dalamnya, tema sendiri merupakan sebuah ide sentral dalam sebuah cerita. Sebuah ide pokok yang mencakup keseluruhan alur cerita dengan tipikal bentuk yang relatif seragam. Segala bentuk Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (Sumardjo, 1987:56).

Tema sebagai salah satu pembangun dalam karya sastra, sangat berhubungan dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Maka dari itu tema tidak bisa berdiri sendiri. Tema baru dapat ditemukan, setelah mencari kesimpulan atau inti dari keseluruhan sebuah cerita, tidak hanya berdasarkan dari sebagian atau bagian-bagian tertentu saja. Tema memiliki fungsi sebagai pemberi koherensi dan makna terhadap unsur-unsur pembangun cerita fiksi lain seperti tokoh dan penokohan, alur, latar dan berbagai unsure fiksi lainnya.

2. Teori Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari sebuah kosa kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam sebuah karya sastra yang memiliki kisah dengan sekumpulan watak tokoh-tokoh di dalamnya, Wellek dan Warren menyatakan dalam hubungan dengan ilmu jiwa, sastra dapat terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Penyelidikan jiwa pengarang sebagai tipe/individu;

- b. Penyelidikan proses penciptaan
- c. Penyelidikan tipe-tipe jiwa dan norma-norma dalam karya sastra;
- d. Pengaruh sastra terhadap masyarakat (1997:81)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penyelidikan jiwa dan norma-norma dalam karya sastra, penulis akan mengembangkan dan mengerucutkan aspek romansa yang akan diteliti, menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menganalisis teks deskriptif dalam novel *Norwegian Wood*. Menurut Hartoko (dalam Noor, 2015:93), pendekatan psikologi sastra terhadap teks sastra dapat dilangsungkan secara deskriptif dengan melakukan suatu penafsiran. Penelitian menggunakan deskriptif teks sastra, beriringan dengan pendekatan psikologi konvensional yang menentukan unsur-unsur kejiwaan tokoh, melalui psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.

Usur-unsur kejiwaan tokoh dalam teori psikologi terbagi menjadi beberapa konflik yang berkembang di dalamnya, seperti konflik batin, perubahan karakter, kepribadian ganda, gejala emosi, penyimpangan tingkah laku dan lain-lain. Penulis akan menganalisis unsur kejiwaan tokoh yang berupa gejala emosi yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi konvensional untuk menentukan unsur-unsur kejiwaan tokoh, berupa gejala emosi yang ditunjukkan oleh tokoh utama novel *Norwegian Wood*, yaitu Watanabe.

3. Teori Romansa

Dalam dunia romantisme, terdapat teori yang terkenal tentang percintaan, yaitu *Sternberg's triangular of love* yang dikemukakan oleh Robert Strenberg. Menurut Stenberg (dalam Taylor, 2000) semua pengalaman cinta memiliki tiga komponen cinta utama, yaitu: intimacy, passion, commitment.

1. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman merupakan komponen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain adalah adanya perasaan kedekatan dengan seseorang, senang berbincang-bincang dengannya dalam waktu lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu, ada keinginan untuk saling bergandengan tangan atau merangkul bahu, saling mengagumi satu sama lain, berbincang sambil saling bertatap lebih lama dan lebih dalam untuk membangun sebuah koneksi dari perasaan yang ditimbulkan.

2. Gairah (*Passion*)

Eaine Hatfield dan Walster (melalui Sternberg, 1986) mengungkapkan bahwa gairah (passion) adalah sebuah bentuk keadaan kepemilikan dan bersatu dengan orang yang dicintai. Suatu bentuk dorongan emosi yang tercipta dari seseorang terhadap pasangannya. Dorongan emosi ini lebih hebat dari hanya sekadar hasrat ingin berjumpa dan menatap pasangannya, lebih dari itu, dan lebih dalam dari itu.

Ciri-cirinya antara lain adalah adanya hasrat ingin bercinta dan bersatu agar timbul perasaan saling memiliki dan memahami diantara keduanya. Gairah

bercinta akan timbul dalam suatu hubungan, ketika pasangan telah melewati beberapa waktu yang dirasa cukup untuk saling mengenal pasangannya masing-masing.

3. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki seseorang untuk menetap dan terus bersama dengan seseorang yang ia pilih. Perasaan ingin berkomitmen akan muncul setelah seseorang sudah merasakan sebuah kecocokan antara satu sama lain. Ciri-cirinya antara lain dengan timbulnya keinginan untuk menjalani kehidupan yang serius bersama pasangannya, timbulnya hasrat untuk berhenti bermain dengan cinta lain, dan hanya ingin menetap kepada pasangannya saja.

Komponen-komponen di atas memiliki peran yang bervariasi, tergantung pada hubungan cinta yang berlangsung, apakah hubungan jangka panjang atau jangka pendek. Pada hubungan jangka pendek, khususnya cinta romantis, gairah memainkan peran yang besar sedangkan keintiman perannya menengah dan komitmen memainkan peran yang paling kecil. Kebalikannya, dalam hubungan yang jangka panjang, keintiman dan komitmen justru berperan sangat besar, sedangkan gairah perannya menengah saja dan mungkin akan menurun seiring berjalannya waktu.

Keberadaan ketiga komponen ini juga berbeda dari segi keberadaan dalam berbagai hubungan cinta. Keintiman biasanya ditempatkan di posisi puncak dari banyak hubungan cinta. Gairah kelihatannya sangat terbatas keberadaannya pada

jenis hubungan cinta tertentu, khususnya yang romantis. Sementara keberadaan komitmen sangat bervariasi pada hubungan cinta yang berbeda.

Selain analisis komponen cinta berupa *intimacy*, *passion*, *commitment*. Sternberg (1988) juga mengidentifikasi delapan bentuk cinta lainnya yang didasarkan pada ada atau tidaknya masing-masing komponen.

1. *Liking (Intimacy)*

Bentuk cinta ini berupa rasa suka yang menjurus kepada keintiman satu sama lain. Perasaan suka tersebut tidak dilengkapi dengan sebuah hasrat ingin memiliki ataupun ingin berkomitmen satu sama lain. Hanya sekadar rasa suka yang timbul akibat saling bergaul dan merasa cocok dalam menjalin hubungan pertemanan. Maka keintiman yang terjadi tidak lebih dari bentuk kenyamanan emosional dalam menjalani sebuah bentuk pertemanan.

2. *Infatuated Love (Passion)*

Bentuk cinta ini dipenuhi oleh sebuah gairah yang yang dirasakan tanpa ada perasaan lebih jauh seperti komitmen dan keintiman. Biasanya perasaan ini muncul saat seseorang sedang mengalami jatuh cinta pandangan pertama, atau tak sengaja melihat seseorang di kerumunan dan merasakan ketertarikan yang tinggi terhadap orang tersebut. Gairah cinta pertama itu dapat disebut juga dengan infatuuasi, sebuah ketertarikan fisik yang biasanya mudah hilang seiring dengan berjalannya waktu.

3. *Empty Love (Commitment)*

Bentuk cinta ini hanya berdasarkan kepada komitmen yang dibangun oleh pasangan. Sebuah komitmen hubungan tanpa didasari sebuah gairah dan hasrat lagi di dalam hubungan tersebut. Biasanya jenis cinta ini ada di dalam hubungan pasangan-pasangan yang sudah menikah sangat lama atau pasangan yang memutuskan untuk tetap bersama demi menjaga keutuhan rumah tangga. Tetap bertahan dalam sebuah ikatan pernikahan tanpa di dalamnya dapat ditemukan hasrat dan gairah bercinta sama sekali.

4. Romantic Love (Intimacy + Passion)

Bentuk cinta ini di dalamnya terdapat sebuah keintiman dan gairah yang sangat menggebu-gebu. Sebuah gejala emosi ini biasanya terdapat dalam hubungan muda-mudi yang masih berpacaran, dan belum memikirkan komitmen yang ingin dibangun di dalam hubungan tersebut. Bentuk cinta ini relatif sangat sering ditemukan dalam kehidupan masa remaja setiap orang.

5. Companionate Love (Intimacy + Commitment)

Bentuk cinta ini didasarkan pada keintiman dan komitmen yang selalu dijaga di dalam sebuah hubungan. Perjalanan yang lama dengan keintiman yang tidak kian pudar, biasanya terdapat dalam sebuah hubungan persahabatan yang dijaga dari masa ke masa. Hubungan persahabatan ini sejalan dengan keintiman dan komitmen yang terbangun, tetapi tidak melibatkan unsurgairah di dalamnya. Murni sebuah persahabatan yang terjalin antara dua insan atau lebih.

6. *Fatous Love (Passion + Commitment)*

Bentuk cinta ini menggabungkan sebuah gairah dan komitmen di dalam suatu hubungan. Biasanya bentuk cinta ini hadir di dalam sebuah pernikahan yang didasari oleh gairah dan komitmen, namun tidak kunjung mendapati sebuah keintiman yang seharusnya ada di dalam sebuah hubungan. Kehidupan pernikahan seperti ini tidak akan lengkap tanpa adanya keintiman yang dijalin, namun tetap dapat bertahan lama karena mempertahankan sebuah komitmen yang dijaga satu sama lain.

7. *Consummate love (Intimacy + Passion + Commitment)*

Bentuk cinta ini menggabungkan ketiga komponen cinta berupa keintiman, gairah dan komitmen dalam sebuah hubungan. Sebuah bentuk cinta yang sangat ideal dan sempurna karena segala komponen berjalan beriringan dengan proporsi yang seimbang. Bentuk cinta ideal ini merupakan dambaan semua orang agar dapat memilikinya dalam hubungan yang dimiliki.

8. *Non Love*

Bentuk cinta ini kosong tanpa adanya gabungan komponen cinta apapun. Biasanya hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dengan orang-orang asing yang tidak sengaja ditemui di kehidupan bermasyarakat.

Keintiman, gairah dan komitmen merupakan sebuah bentuk cinta yang dapat tergabung dan terpisah dalam bentuk-bentuk cinta lainnya. Dalam setiap

komponen cinta terdapat ukuran-ukuran yang lebih mendominasi dalam sebuah hubungan. Dalam masa pendekatan, keintiman dalam berpasangan akan semakin meningkat hingga masuk ke dalam fase berpacaran, lalu diikuti dengan timbulnya gairah satu sama lain dalam sebuah hubungan, lalu dilanjutkan dengan memasuki fase pernikahan yang dilengkapi dengan sebuah komitmen.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *NORWEGIAN WOOD* KARYA HARUKI MURAKAMI

Analisis struktural dalam novel *Norwegian Wood* terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema yang digunakan sebagai landasan dasar dalam analisis romansa terhadap novel *Norwegian Wood*.

A. Tokoh dan Penokohan

Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami diperankan oleh Sembilan tokoh secara keseluruhan, akan tetapi penulis hanya memilih tujuh tokoh untuk dianalisis. Ketujuh tokoh ini dipilih karena mendominasi cerita dan paling berpengaruh terhadap perkembangan cerita. Tokoh utama dalam novel *Norwegian Wood* adalah Watanabe yang memiliki andil sebagai empunya cerita. Tokoh tambahannya terdiri dari enam orang lainnya yaitu Naoko, Midori, Reiko, Kizuki, Nagasawa dan Mitsumi. Deskripsi mengenai tokoh dan penokohan dalam novel *Norwegian Wood* dijelaskan sebagai berikut:

1. Tokoh Watanabe

Dalam novel *Norwegian Wood*, Watanabe merupakan tokoh utama yang mendominasi cerita. Seluruh alur cerita dari awal hingga akhir dikembangkan dan dinarasikan oleh ingatan masa lalu Watanabe yang tak sengaja muncul kembali saat mendengar lagu *Norwegian Wood* – The Beatles di dalam pesawat yang akan membawanya ke Jerman. Watanabe merupakan seorang remaja paruh baya dengan postur badan yang tinggi, berkulit putih kemerahan karena sering

terpapar sinar matahari, bermata sipit dan berambut lurus. Seorang lelaki sederhana dan tidak terlalu mencolok, namun dibalik banteng pertahanannya itu, Watanabe merupakan seorang pemuda yang perhatian dan pengertian kepada perempuan-perempuan di sekelilingnya, salah satunya Naoko sebagai teman wanitanya. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan ini, “Pada malam natal aku memberi piringan hitam Henry Mancini yang di dalamnya ada lagu *Dear Heart* yang paling disukai Naoko dan kuhadiahkan padanya. Aku membungkusnya sendiri, lalu kuberi pita merah” (*Norwegian Wood*, 2017:29).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Watanabe menyukai sosok Naoko. Pertemuannya dengan Naoko menjadikan hari-hari Watanabe yang sendu dan tidak bergairah menjadi lebih menyenangkan dan memberikan semangat baru di hidupnya. Selain Naoko, ada beberapa aktivitas yang gemar dilakukan oleh Watanabe untuk mengisi kekosongan di hidupnya. Watanabe digambarkan sebagai sosok pribadi yang memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik untuk mengisi hari-harinya di asrama. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Aku senang membaca buku tetapi bukan jenis pembaca yang membaca banyak buku. Aku suka membaca berulang-ulang buku yang kusukai, yang waktu itu adalah karya Truman Capote, John Updike, Scott Fitzgerald, Raymond Chandler. Tetapi baik di kelas maupun di asrama, aku belum pernah menemukan seorang pun yang suka membaca novel-novel jenis itu (*Norwegian Wood*, 2017,43).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan Watanabe sebagai remaja yang unik. Hal itu dibuktikan dengan beberapa buku bacaan Watanabe yang tidak banyak dikonsumsi oleh orang lain, serta bagaimana ia menghabiskan waktu luangnya untuk kembali membaca ulang buku-buku tersebut.

Kecintaan Watanabe akan buku membuatnya berteman dekat dengan Nagasawa yang juga memiliki hobi membaca buku klasik dari pengarang-pengarang tahun 80-an. Kedekatannya dengan Nagasawa membuat Watanabe mulai mengenal kehidupan dunia malam, hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Aku dan dia pergi ke Shibuya atau Shinjuku lalu masuk ke bar atau tempat-tempat hiburan (tentu saja tempat-tempat yang biasa ia kunjungi), lalu mencari perempuan yang sedang berduaan, lalu mengobrol, lalu minum sake, setelah itu masuk hotel dan berhubungan seks dengan perempuan-perempuan di sana (*Norwegian Wood*, 2017: 49).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Watanabe sebagai seorang remaja yang kompleks. Kepribadiannya yang liar dan bebas memberikan sensasi baru bagi Watanabe dan membantunya menghilangkan rasa sendu di hatinya akibat perasaannya yang tak kunjung dapat dimengerti Naoko, dan juga ketidakmampuannya untuk mendapatkan Naoko.

2. Tokoh Naoko

Naoko merupakan tokoh tambahan yang mencuri hati Watanabe sejak awal, Seorang perempuan yang cantik, berambut Panjang hitam legam, berkulit putih mulus, dengan kepribadian yang lembut dan lugu. Sosok Wanita yang selalu mengusik hari Watanabe dengan kecantikannya yang tak ada habisnya, hal tersebut terbukti dalam kutipan tersebut.

Aku bisa mengingat wajah Naoko, tangannya yang mungil dan dingin rambutnya yang indah lurus menyentuh lembut ke tangan, daun telinganya yang bulat dan lembut serta tahi lalat kecil di bawahnya, jas bulu unta yang anggun, yang selalu dipakainya pada musim dingin, suaranya yang kadang bergetar karena alasan tertentu seolah sedang berbicara di atas bukit ketika angin bertiup kencang (*Norwegian Wood*, 2017: 4).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Naoko sebagai remaja yang anggun dan nyaris sempurna bila dilihat dari penampilannya. Naoko Namun kepribadian dan jiwa Naoko yang sedikit terganggu. Hal itu membuat Naoko sering melakukan hal-hal yang tak terduga serta mengalami perubahan perasaan yang signifikan. Perubahan sifat tersebut dialaminya semenjak kematian Kizuki, mantan pacar Naoko yang juga merupakan sahabat dari Watanabe. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

“Sejak mula bertemu denganmu di sore hari ulang tahunku yang kedua puluh itu, aku terus terangsang. Dan aku ingin terus dipeluk olehmu. Dipeluk, ditelanjangi, diraba dan dimasuki olehmu. Untuk pertama kalinya aku mengalami seperti itu. Kenapa? Kenapa itu bisa terjadi? Padahal aku sangat mencintai Kizuki” Ujar Naoko saat sedang berdua dengan Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017:166).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang mencoba menggambarkan Naoko sebagai sosok remaja yang bingung akan apa yang ia inginkan. Gairah seksual yang dialaminya merupakan sebuah wujud dari kekosongan setelah ditinggalkan oleh Kizuki.

Sepeninggalan Kizuki, Naoko menjadi kurang sehat dalam segi mental dan emosional, maka dari itu ia dirawat di asrama Ami untuk memulihkan kesehatannya. Ia mengirimkan surat kepada Watanabe agar dapat sesekali berkunjung menemuinya. Hal tersebut terbukti dari kutipan berikut.

“ Aku ingin bertemu berdua denganmu, meskipun tidak ada yang harus kita bicarakan secara khusus, aku hanya ingin melihat wajahmu untuk membiasakan diri. Soalnya aku ini orang yang kaku,kan” Ujar Naoko pada Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017:153).

Kutipan di atas membuktikan, bahwa Naoko juga merasakan kenyamanan dan kebahagiaan saat berada berdua dengan Watanabe. Ia menganggap

sosok Watanabe sebagai seseorang baginya untuk dapat bercerita dan bersandar.

3. Tokoh Midori

Midori merupakan tokoh tambahan wanita yang kehadirannya di kehidupan Watanabe cukup memberi warna dan gairah yang berbeda dengan hubungan yang dirasakan Watanabe bersama wanita-wanita lainnya. Midori hadir sebagai sosok kebalikan dari pribadi Naoko yang dibutuhkan oleh Watanabe. Dalam novel *Norwegian Wood*, Midori digambarkan sebagai sosok pribadi anak muda yang agresif, nyentrik dan ceria. Hal itu terbukti dalam kutipan ini, “Perempuan yang sangat mencolok itu melirik-lirik ke arahku, lalu ia berjalan ke arahku. Dia menarik kursi dan duduk di hadapanku, menatapku lekat dari balik kacamata hitamnya” (*Norwegian Wood*, 2017: 72).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Midori sebagai sosok remaja yang unik. Sosok remaja yang menyenangkan dan mudah bergaul. Sebuah kepribadian yang sangat bertolak belakang dengan Watanabe, yang membuat mereka menjadi saling mendekatkan diri. Midori juga digambarkan sebagai pribadi yang lucu dan ceria.

Lelucon yang ia sampaikan serta pemilihan kata yang ia pakai sangat menarik dan mengundang tawa bagi Watanabe, sampai-sampai membuat Watanabe terheran-heran dengan cerita yang disampaikan Midori. Hal tersebut terbukti dari kutipan tersebut.

“Pada musim panas, rambutku dikriting permanen. Tetapi, hasilnya betul-betul mengecewakan. Sampai-sampai aku pernah berpikir untuk mati saja. Betul-betul jelek sekali, terlihat seperti rumput laut yang berbelit-belit di atas kepala orang mati tenggelam” ujar Midori kepada Watanabe saat sedang makan siang bersama (*Norwegian Wood*, 2017: 74).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Midori sebagai remaja yang menyenangkan. Pertemuannya dengan Watanabe memberi warna-warni baru di kehidupan mereka masing-masing. Midori juga digambarkan oleh pengarang sebagai sosok pribadi anak remaja yang sangat gemar memasak, terbukti dari kutipan sebagai berikut.

“Keluargaku semuanya tidak mengerti dan tidak berminat pada masakan. Kalau aku minta uang untuk membeli pisau atau panci, mereka tak mau memberinya. Kau tak percaya? Anak gadis 15-16 tahun dengan susah payah mengumpulkan uang hanya untuk membeli saringan, batu asahan, atau penggorengan” ujar Midori kepada Watanabe saat berkunjung ke rumahnya (*Norwegian Wood*, 2017: 102).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Midori sebagai sosok remaja yang sangat menggilai memasak. Uang saku yang ia miliki rela ia habiskan hanya untuk menyenangkan hasratnya dalam memasak makanan-makanan untuk keluarganya. Sisi feminin ini sangat bertolak belakang dengan penggambaran pengarang pada sosok Midori bila dilihat dari permukaan.

4. Tokoh Reiko

Reiko merupakan tokoh tambahan wanita lainnya yang mulai hadir di pertengahan cerita dalam novel *Norwegian Wood*. Reiko merupakan seorang dokter yang merawat Naoko di rumah sakit jiwa. Kehadiran Reiko di kehidupan Naoko, membuatnya ikut berkenalan dengan Watanabe dan menjalin sebuah hubungan yang khusus diantara keduanya. Dalam novel *Norwegian Wood*, Reiko digambarkan sebagai sosok Wanita paruh baya yang masih sangat cantik dan

bersinar, walaupun umurnya sudah tidak muda lagi. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Wajahnya penuh dengan keriput, dan dengan sekilas pandang kita segera mengetahuinya, tapi tidak berarti ia terlihat tua, sebaliknya dengan keriput tersebut keremajaan melampaui usianya muncul dengan jelas. Keriput itu seolah ingin mengungkapkan bahwa ia sudah berada di sana sejak lahir, keriput itu sangat cocok dengan wajah perempuan itu (*Norwegian Wood*,2017:139).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Reiko sebagai wanita paruh baya yang masih terpancar kecantikannya. Usia yang sudah tidak remaja, tak sedikitpun mengurangi keindahan yang dimiliki Reiko. Sebuah kharisma alami yang dimilikinya dan terpancar di sekelilingnya. Kharisma Reiko semakin terpancar karena sosoknya sebagai guru musik yang memiliki hobi memainkan gitar untuk kesenangan pribadinya, hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

“Aku mulai main gitar sejak datang ke sini. Karena di kamar tidak ada piano. Aku tidak lihai karena belajar sendiri, lagi pula jariku tak cocok untuk gitar. Tapi aku sekali-sekali memetik gitar. Bentuknya kecil, sederhana, lembut. Seperti kamar yang kecil dan hangat” ujar Reiko kepada Watanabe (*Norwegian Wood*,2017:160).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Reiko sebagai seseorang yang mencintai musik. Ia bisa bermain piano dan bermain gitar untuk ketenangan dan kesenangan dirinya sendiri. Reiko juga digambarkan sebagai pribadi yang dewasa dan senang mengayomi Watanabe dan Naoko selama berada di rumah sakit tempat Naoko dirawat, hal itu terbukti dari kutipan tersebut saat Naoko tiba-tiba menangis dan gemeteran, “Hei, Watanabe, tolong kamu jalan-jalan dulu di sekitar sini kira-kira 20 menit saja. Biar dia aku urus dulu. Tak usah cemas. Ini bukan karena kamu. Tak perlu

merasa bersalah. Ketika kamu kembali, aku kira ia sudah reda“ (*Norwegian Wood*,2017: 167).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Reiko sebagai pribadi yang dewasa dan keibuan. Usia yang matang membuat jiwanya menjadi lebih penyayang dan peka terhadap keadaan sekitar. Ia selalu mengambil peran untuk dapat menenangkan dan menjadi penengah di dalam suasana yang cukup pekat serta tidak nyaman.

5. Tokoh Kizuki

Kizuki merupakan tokoh tambahan yang sebenarnya menjadi inti permasalahan dalam novel ini. Ia adalah seorang yang memiliki kepribadian yang ceria, ramai, dan sering membuat keadaan menjadi lebih santai dan mencair. Hal tersebut membuat Kizuki menjadi sahabat baik bagi Watanabe dan pacar terbaik bagi Naoko, namun kehadirannya dalam cerita tidak banyak dinarasikan karena ia sudah meninggal setelah bunuh diri sejak usia 17 tahun di dalam garasi rumahnya. Kizuki digambarkan sebagai sosok pribadi anak muda yang mendominasi serta ramah kepada temannya, hal itu terbukti dalam kutipan tersebut.

Kizuki, Naoko dan aku, kami seperti dalam acara *talkshow* di TV, aku berperan sebagai tamu, Kizuki sebagai empunya acara dan Naoko, asistennya. Kizuki selalu menjadi tokoh inti dalam acara itu dan ia sangat pandai memerankannya. Memang Kizuki cenderung bersikap dingin kepada orang lain, tapi pada dasarnya ia orang yang ramah dan terbuka (*Norwegian Wood*,2017: 31).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Kizuki sebagai pribadi yang pandai menempatkan diri dalam suatu suasana. Ia

tidak kaku dan berinisiatif tinggi untuk selalu mencairkan keadaan agar menjadi lebih menyenangkan bagi setiap orang yang berada di kelompok. Sosok Kizuki dengan pribadi yang ramah dan mendominasi dalam pertemanan, tidak dilakukannya kepada banyak orang, melainkan hanya ia lakukan bersama sedikit temannya, yaitu Naoko dan Watanabe saja. Kizuki merupakan pribadi yang tidak mempunyai banyak teman, dan terkesan sombong di permukaan bila tidak sedang ada bersama kelompoknya. Hal itu terbukti dalam kutipan tersebut.

Sebenarnya dia bukanlah manusia yang pandai bersosialisasi. Selain denganku, ia tidak bisa menjadi teman akrab. Aku tidak mengerti mengapa orang pandai seperti dia, yang punya kemampuan berkomunikasi begitu hebat, tidak mau mengembangkan kemampuannya itu ke dunia yang lebih luas, dan sudah puas berkonsentrasi di dunia kecil kami bertiga (*Norwegian Wood*,2017:31).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan Kizuki sebagai pribadi yang hanya bergaul kepada orang-orang ia percaya. Bukan sosok anak muda yang memiliki banyak teman, namun sosok anak muda yang nyaman hanya dengan berteman dengan segilintir orang yang ia percayai, yaitu Naoko sebagai pacarnya dan Watanabe sebagai sahabatnya.

Kizuki digambarkan pula sebagai pribadi yang misterius. Ia tiba-tiba mengakhiri hidupnya tanpa pesan dan motif apapun yang diketahui oleh siapapun, hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Kizuki mengajakku bolos dan main biliar. Selama bermain tak satu pun kelakar keluar dari mulutnya. Ini sangat aneh. Malam harinya ia meninggal di garasi rumahnya. Ia menyambungkan selang karet pada pipa knalpot mobil N360, menutup sela-sela kaca jendela dengan lakban, lalu menghidupkan mesinnya (*Norwegian Wood*,2017:33).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Kizuki sebagai pribadi yang memiliki pertarungan tersembunyi dengan dirinya

sendiri. Sebuah pertarungan batin dan pikiran yang membuatnya menjadi sosok yang tidak bisa ditebak dan cenderung misterius.

6. Tokoh Nagasawa

Nagasawa merupakan tokoh tambahan yang memperkenalkan kehidupan malam dan wanita kepada Watanabe, Nagasawa memiliki ketertarikan dalam segi bacaan yang sama dengan Watanabe. Hal itu menjadikan mereka dekat dan sering mencari kesenangan di tengah keramaian malam Tokyo. Hal itu dibuktikan dari kutipan percakapan tersebut.

Watanabe : Nagasawa suka pengarang siapa saja?

Nagasawa : Balzac, Dante, Joseph Conrad, Dickens

Watanabe : Bukan pengarang-pengarang masa kini ya?

Nagasawa : Karena itulah aku membacanya. Kalau kita membaca buku yang sama dengan yang dibaca orang kita cuma bisa berpikir seperti orang lain (*Norwegian Wood*, 2017:45).

Percakapan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan Nagasawa sebagai sosok pribadi yang memiliki selera dalam menentukan bacaannya, sedikit arogan namun memiliki otak yang cerdas. Sebagai seorang anak muda Tokyo yang tampan dan lahir dari keluarga kaya, Nagasawa memilih untuk menghabiskan uangnya dengan mengikuti hobinya dalam bermain perempuan dan keluar masuk klub malam.

Kebiasaan buruk Nagasawa sudah diketahui oleh orang tuanya, sehingga Nagasawa harus berakhir di sebuah asrama. Namun hal tersebut tidak bisa menghentikan Nagasawa. Hal tersebut terbukti dalam kutipan tersebut.

Meskipun berasal dari keluarga yang kaya, Nagasawa tetap dimasukkan ke dalam asrama. Alasannya, ia suka main perempuan. Ayahnya khawatir kalau ia dibiarkan hidup sendiri, kesukaan bermain perempuan akan semakin menjadi-jadi, maka ayahnya memaksa dia untuk hidup di asrama

selama empat tahun (*Norwegian Wood*, 2017:51).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Nagasawa sebagai pribadi anak remaja lelaki yang nakal dan memiliki hobi yang cukup liar di usia yang masih muda belia. Ia sangat suka bermain perempuan, bergonta-ganti pasangan tanpa memikirkan risiko yang akan ia dapatkan jika kebiasaan itu terus berlanjut dan tidak dikontrol.

7. Tokoh Mitsumi

Mitsumi merupakan tokoh tambahan yang beberapa kali bergesekan dengan Watanabe di dalam cerita. Mitsumi adalah pacar Nagasawa yang sangat setia dan mencintai Nagasawa, walaupun ia mengetahui pacaranya sering bermain wanita setiap malamnya. Perasaan-perasaan sedih yang ia rasakan sering ia curahkan kepada Watanabe sebagai teman barunya. Mitsumi dalam novel *Norwegian Wood*, digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan anggun. Terbukti dari kutipan tersebut.

Aku beberapa kali pernah bertemu dengannya. Gadis yang sangat baik. Ia bukan gadis yang cantik yang bisa membuat orang yang melihatnya terpana. Boleh dibilang penampilannya biasa-biasa saja, tetapi begitu sedikit saja bercakap-cakap siapa pun pasti akan menyukainya. Ia perempuan tipe seperti itu. Tenang, intelek, humoris, punya tenggangrasa tinggi, dan selalu berpakaian anggun (*Norwegian Wood*, 2017:52).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Mitsumi sebagai pribadi remaja putri yang berkelas. Memiliki pesona yang mengagumkan di dalam sebuah kesederhanaan dirinya. Mitsumi yang merupakan pacar resmi Nagasawa mengetahui bahwa Nagasawa sering tidur bersama wanita lain. Mitsumi merupakan pribadi yang sangat setia dan tulus

mencintai pasangannya. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini. “Ia tahu bahwa sesekali Nagasawa tidur dengan perempuan lain, namun sekali pun ia belum pernah mengeluhkannya. Ia sungguh-sungguh mencintai Nagasawa, karena itu ia tidak pernah mendesaknya” (*Norwegian Wood*, 2017: 52).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa pengarang menggambarkan sosok Mitsumi sebagai pribadi yang memiliki hati yang lembut, tidak neko-neko dan memiliki kesabaran yang luar biasa untuk Nagasawa walaupun, Mitsumi jelas mengetahui apa yang sering dilakukan Nagasawa bersama wanita-wanita di luar sana.

B. Latar

Nurgiyantoro membagi unsur pokok latar menjadi tiga bagian, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Ketiga unsur latar tersebut menjadi pokok dalam sebuah cerita. Ketiganya saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Berikut adalah ketiga unsur pokok latar dalam novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami.

1. Latar Tempat

Secara garis besar dalam novel *Norwegian Wood*, latar yang dikembangkan dalam cerita berada di Kota Tokyo, Jepang. Dimana Watanbe bertemu dengan wanita-wanita yang mengisi kehidupannya.

“Dahulu, paling tidak 20 tahun yang lalu, aku tinggal di asrama mahasiswa. aku berusia 18 tahun dan baru masuk universitas. Aku buta akan Tokyo, dan karena pertama kalinya aku hidup sendiri, orangtuaku merasa khawatir sehingga mereka mencarikan asrama untukku. Salah satu alasannya karena biaya di asrama jauh lebih murah dibandingkan dengan hidup sendiri”
(*Norwegian Wood*, 2017:13).

Jepang menjadi latar keseluruhan cerita dalam novel *Norwegian Wood*. Di dalamnya masih terdapat beberapa tempat dan wilayah yang menjadi tempat peristiwa-peristiwa pada novel, seperti berikut:

a. Asrama Mahasiswa: Saat Watanabe memutuskan untuk berkuliah ke Tokyo, Jepang. Orangtuanya mencarikan sebuah asrama mahasiswa untuk tempat tinggal Watanabe selama berkuliah di Jepang.

Asrama ini terletak di dataran tinggi kota Tokyo dengan pemandangan cukup bagus. Tempatnya luas dan dikelilingi benteng tinggi. Begitu masuk gerbang, tampak menjulang pohon Kayaki yang besar. Kalau kita berada di bawahnya lalu menghadah, langit terhalang oleh dedaunannya yang hijau (*Norwegian Wood*,2017:14).

Di dalam asrama, Watanabe termasuk sebagai golongan mahasiswa yang tidak banyak bergaul dengan teman-teman seangkatannya. Ia hanya bergaul dan berteman dengan beberapa orang saja, seperti Kopasgat dan Nagasawa. Bersama Nagasawa, Watanabe mulai mengenal dunia malam di Tokyo, Jepang.

b. Shibuya Bar: Setelah mengenal Nagasawa, Watanabe memiliki hobi baru selain membaca buku, yaitu pergi ke bar atau tempat hiburan lain di daerah Shibuya atau Shinjuku. Di sana Watanabe bertemu dengan wanita-wanita lain, mengobrol, minum dan bercinta hingga pagi, lalu kembali ke asrama sebelum perkuliahan akan dimulai.

Aku dan dia pergi ke Shibuya atau Shinjuku lalu masuk ke bar atau tempat-tempat hiburan (tentu saja tempat-tempat yang biasa ia kunjungi), lalu mencari perempuan yang sedang berduaan (dunia memang penuh dengan perempuan yang sedang berduaan), lalu mengobrol, minum sake, dan berhubungan seks (*Norwegian Wood*,2017:49).

c. Toko Piringan Hitam Shinjuku: Untuk menambah uang sakunya selama menjalani kehidupan di Tokyo, Watanabe mengambil kerja paruh waktu untuk mengisi waktu luangnya selain kuliah.

Musim dingin aku mendapat lowongan kerja paruh waktu di toko kecil piringan hitam di Shinjuku. Gajinya tidak begitu bagus, tetapi pekerjaannya ringan dan menguntungkan karena aku bisa bekerja hanya tiga kali seminggu untuk jaga malam saja. Selain itu aku bisa membeli piringan hitam dengan harga murah (*Norwegian Wood*,2017:53).

d. Universitas Tokyo : Di Tokyo, Watanabe mengambil jurusan perkuliahan drama, walaupun bukan siswa yang aktif, tapi Watanabe selalu datang ke kelas untuk mengisi waktu luangnya. Universitas Tokyo merupakan tempat awal pertemuan Watanabe dengan Midori, “Selang lima belas menit, pintu kelas terbuka dan Midori muncul. Dia mengenakan celana panjang katun berwarna krem dan kemeja *sport* biru gelap. Kepada dosen ia melepar senyum, lalu duduk di sebelahku” (*Norwegian Wood*,2017:83).

e. Asrama Ami: Tempat Naoko dan Reiko pertama bertemu dan menjadi akrab antara satu sama lain. Mereka tinggal di Asrama Ami untuk menjalani pengobatan bagi seseorang yang memiliki masalah kejiwaan. Bedanya Naoko datang sebagai pasien, sementara Reiko sudah cukup lama sembuh dan menjadi dokter yang merawat Naoko.

“Pertama-tama saya ingin anda memahami bahwa tempat ini bukanlah rumah sakit pada umumnya. Pendek kata, di sini bukan tempat-tempat perawatan medis tetapi tempat tetirah. Tentu saja di sini juga ada beberapa dokter, dan setiap hari mereka memeriksa sekitar satu jam, mereka melulu mengecek kondisi seperti mengukur suhu badan, tidak seperti pengobatan progresif yang dilakukan di rumah sakit lain” Ujar Reiko sambil terus berjalan di depan Watanabe (*Norwegian Wood*,2017:142).

g. Rumah Sakit: Midori mengajak Watanabe untuk berjalan-jalan di hari Minggu yang tenang. Tanpa tahu tujuan yang jelas, ternyata Midori mengajak Watanabe ke rumah sakit untuk menjenguk ayahnya yang sedang sakit parah. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini, “Karena Minggu, rumah sakit penuh pengunjung dan pasien yang berpenyakit ringan. Dan tentu saja di situ tercium bau rumah sakit. Bau disinfektan, karangan bunga dari pengunjung, bau kencing, dan bau selimut berbau menundungi rumah sakit” (*Norwegian Wood*,2017:267).

h. Rumah Midori: Rumah Midori berbentuk ruko dua lantai. Di lantai bawah untuk toko buku, dan di lantai atas untuk tempat tinggal keluarganya. Semenjak berkenalan dengan Watanabe, sesekali Midori mengajak Watanabe untuk singgah ke rumahnya, untuk makan siang, bernyanyi di atas rumah atau menemaninya tidur hingga pagi. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini, “Kami naik trem Yamanote sampai stasiun Otsuka. Kami buka pintu sorok toko buku Kobayashi. Di situ tertempel kertas yang bertuliskan ‘tutup’. Tampaknya pintu sudah lama tidak dibuka, di dalam ruangan yang gelap menyebar bau apek dari kertas tua“ (*Norwegian Wood*,2017: 336).

i. Rumah Kontrakan Watanabe : Di bulan Maret yang tenang, Watanabe memutuskan untuk pindah ke daerah Kichijoji dan mengontrak rumah di sana. Ia meninggalkan asrama dan segala hiruk-pikuknya dan menjalani kehidupan barunya di rumah kontrakan kecilnya itu. Sebuah rumah kecil yang berada di samping rumah induk yang diisi pasangan tua yang berbahagia.

Di luar ada halaman yang luas, dan digunakan kucing-kucing tetangga sebagai tempat berkumpul. Aku mencabuti rumput-rumput liar dan merapikan tanaman hias dengan gunting rumput. Dengan begitu, halaman pun terlihat sedikit asri. Aku duduk di balai-balai rumah induk, berdua dengan pemilik rumah minum teh, makna opak, dan mengobrol tentang keadaan masyarakat (*Norwegian Wood*, 2017:355).

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam Novel *Norwegian Wood* menggunakan teknik penceritaan kilas-balik atau *regresif* yang seluruh narasinya diceritakan ulang oleh Watanabe, sebagai tokoh utama dalam cerita di dalam novel. Kilas balik ini dimulai ketika Watanabe berada di sebuah pesawat saat hendak terbang ke Jerman.

Ia mendengarkan lagu *Norwegian Wood* - The Beatles, dan tak sengaja memaksa pikirannya untuk mengingat kembali akan masa-masa remajanya saat ia berkuliah di Tokyo, Jepang. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini, “Aku, 37 tahun, waktu itu sedang duduk di dalam pesawat Boeing 747. Pesawat raksasa itu merendah menyusup ke awan pekat hendak mendarat ke Bandara Hamburg” (*Norwegian Wood*, 2017:1).

Kenangan pertama yang muncul di benak Watanabe adalah ingatannya di masa lalu, ketika ia berusia 19 tahun. Sebuah momen ketika ia dan Naoko berada di sebuah padang rumput di tengah hari di bulan Oktober.

Walaupun kini sudah 18 tahun berlalu, aku masih bisa mengingat dengan jelas pemandangan di padang rumput itu. Punggung gunung yang berselimut debu selama musim panasterbilas bersih oleh hujan lembut yang berlangsung beberapa hari, kini menunjukkan birunya yang cemerlang, angin Oktober menggoyang pucuk-pucuk ilalang ke sana kemari, awan tipis membentang berarak di langit biru yang seolah membeku (*Norwegian Wood*, 2017: 4).

Watanabe sedikit demi sedikit dapat mulai mengingat lebih luas kelanjutan dari masa-masa remajanya di masa lampau. Dimulai pada saat musim semi di Tokyo, Jepang, tahun 1968 di mana kisah-kisah percintaan dan kehidupan mandirinya di mulai di kota perantauan. Di tahun 1968, Watanabe bertemu dengan Naoko kembali, yang pada saat yang sama juga berkuliah di universitas lain di kota Tokyo, Jepang.

Toh, selama dua tahun, sejak musim semi 1968 sampai musim semi 1970, aku hidup di asrama ini. Aku tak akan bisa menjawab kalau ada orang yang bertanya kenapa bisa tinggal sampai dua tahun di tempat yang mencurigakan ini. Kalau dilihat sehari-harinya, baik golongan kanan maupun kiri, baik munafik atau tak-munafik, tidak begitu berbeda (*Norwegian Wood*, 2017:15).

Setahun setelah Watanabe dan Naoko ke Jepang untuk berkuliah, Naoko berulang tahun yang ke-20 pada tahun 1969. Watanabe dan Naoko merupakan teman seumuran, namun Naoko hanya lebih tua beberapa bulan daripada Watanabe. “hanya orang-orang yang meninggal selamanya berusia 17 tahun”, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kiziku meninggal pada tahun 1966, yaitu tiga tahun yang lalu, saat ia berusia 17 tahun, saat Naoko dan Watanabe masih berada di bangku SMA.

Pada pertengahan April, 1969, Naoko menginjak usia-ke20. Karena aku lahir November, ia lebih tua tujuh bulan ketimbang aku. Rasanya aneh, Naoko sudah berusia 20 tahun. Bagiku maupun Naoko, sebenarnya lebih tepat berada di antara usia 18 dan 19. Setelah 18 berikutnya adalah 19 dan setelah 19 berikutnya adalah 18- itu bisa dipahami. Tetapi sekarang dia sudah 20 tahun. Lalu nanti pada musim gugur aku pun akan 20 tahun. Hanya orang-orang yang meninggal selamanya berusia 17 tahun (*Norwegian Wood*, 2017:55).

Selama berada di Tokyo, Watanabe tak hanya bertemu kembali dengan Naoko, namun ia juga bertemu dengan Midori. Tepat pada hari Senin di tengah

hari di sebuah restoran yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kampus. Pada saat makan siang, setelah selesai mengikuti kelas, Watanabe yang sedang makan sendirian, disapa oleh Midori, yang saat itu sudah mengenal Watanabe karena mereka merupakan teman sekelas di mata kuliah Sejarah Drama II. Namun karena penampilan Midori yang berubah, Watanabe tidak mengenalinya dengan cepat. Sejak saat itulah, Watanabe mulai berteman dengan Midori.

Saat di restoran, aku menyadari ada seorang perempuan melirik-lirik ke arahku. Perempuan yang berambut sangat pendek, memakai kacamata hitam gelap, dan memakai rok mini dari katun putih. Karena tak ingat mukanya, aku tetap meneruskan makan. Lalu tak lama kemudian perempuan itu menghampiri, meletakkan tangannya di ujung meja dan memanggil namaku (Norwegian Wood, 2017:72).

Setelah beberapa hal yang terjadi dengan Naoko. Dengan pertimbangan yang bulat, keluarga Naoko pun membawa Naoko untuk berobat ke sebuah asrama yang bernama asrama Ami. Watanabe yang sangat mencintai Naoko selalu datang untuk menjenguk dan melihat perkembangan kesehatan jiwa Naoko. Waktu itu ada hari Senin, di sore hari, setelah melewati perjalanan yang cukup panjang dari kota Tokyo ke Kyoto untuk menemui Naoko. Watanabe bertemu pertama kali oleh Reiko-san, sosok yang digambarkan sebagai perempuan baya dengan rambut yang kelihatan kaku dan pendek. Awal pertemuan mereka, berada di asrama Ami, tempat Naoko menjalani pengobatan.

Aku sampai di asrama Ami. Perempuan di resepsionis menyapaku 'sebenarnya lagi ia akan datang.' Aku mengangguk. Betul-betul tempat yang sunyi, pikirku. Tetapi tak lama kemudian terdengar langkah kaki yang lembut sepatu beralas karet, dan muncullah perempuan setengah baya dengan rambut yang kelihatan kaku dan pendek (Norwegian Wood, 2017:138).

3. Latar Sosial – Budaya

Latar sosial-budaya mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial-budaya dalam novel *Norwegian Wood* ialah sebuah perilaku kehidupan tokoh di Jepang. Ada hingar bingar, romantisme, depresi dan kekosongan di dalamnya. Watanabe digambarkan sebagai pribadi anak muda yang bebas, gemar melakukan seks bebas, dan sering pergi ke tempat hiburan malam. Hal itu terbukti dari percakapan sebagai berikut.

Naoko	: Watanabe kau sudah tidur kira-kira dengan berapa perempuan?
Watanabe	: Delapan atau Sembilan.
Reiko	: Kamu belum dua puluh tahunan, kan? Kehidupan macam Apa yang sedang kamu jalani (<i>Norwegian Wood</i> , 2017:165).

Selama merantau dan berkuliah di Tokyo, Jepang. Watanabe mengenal Nagasawa dan mulai berteman baik dengannya, mereka sering menghabiskan waktu di malam hari untuk berburu perempuan. Tidak ada niat khusus, hanya untuk mencari kesenangan semata.

sore aku mandi, mencukur kumis, dan memakai jaket katun melapisi kemeja *polo*-ku. Kemudian, berbeda dengan Nagasawa-san makan malam di kantin, lalu naik bis menuju Shinjuku. Di keramaian Shinjuku, di blok tiga, kami turun dari bis. Setelah berjalan-jalan kami masuk ke bar terdekat yang biasa kami kunjungi, menunggu gadis-gadis yang cocok datang (*Norwegian Wood*, 2017: 119).

Bermain wanita di malam-malam tertentu bersama Nagasawa merupakan cara Watanabe untuk mengobati kesedihan hatinya. Sedikit banyak hobi yang dilakukan Watanabe di hiruk pikuk dunia malam di Tokyo, akibat kehancuran hatinya melihat Naoko yang mengalami gangguan kejiwaan setelah pacarnya

Kizuki meninggal. Naoko bertemu dengan Reiko-san seorang dokter yang dulunya juga memiliki penyakit kejiwaan yang sama dengan Naoko.

Mereka memiliki beberapa kemiringan di kepalanya sehingga masuk ke dalam asrama Ami untuk berobat dan beradaptasi dengan dunia luar. Hal itu menyebabkan mereka untuk beberapa saat menjadi *hikikomori* atau seseorang yang cenderung memiliki kepribadian yang tertutup, sehingga sering mengurung diri di kamar dan enggan bersosialisasi dengan kehidupan di luar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

Di kamar hampir tidak tampak pernak-pernik. Kalau saja di sudut pinggiran jendela tidak ada stoking yang dijemur, aku tidak menyangka itu adalah kamar perempuan. Ia hidup sangat sederhana dan kelihatan hamper tak punya teman. Sulit membayangkan kehidupannya seperti ini bila dibandingkan dengan kehidupannya pada masa SMA (*Norwegian Wood*, 2017:38).

“Kalau keluar rumah sepertinya orang-orang menggunjingkan, jadi aku tak bisa keluar rumah karena takut. Akibatnya sekrup di kepalaku loncat lagi, gulungan benangnya kusut, dan akhirnya kepalaku gelap lagi. Itu terjadi di usia 24 tahun, ketika aku berada di pusat rehabilitasi selama 7 bulan” ujar Reiko kepada Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017: 176).

Di sela-sela dirawatnya Naoko di asrama Ami. Watanabe bertemu dengan Midori. Di dalam Novel *Norwegian Wood*, Midori digambarkan sebagai pribadi anak muda yang pintar. Di Jepang sendiri, terdiri dari sekolah umum dan sekolah khusus wanita. Midori dimasukkan ke dalam sekolah khusus wanita karena mendapat nilai yang bagus sejak SD. Orang tua di Jepang juga cenderung sangat memerhatikan pendidikan anak sehingga, banyak anak-anak yang merasa tertekan akibat dorongan dari orang tua mereka. hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

“Sebenarnya aku tak ingin belajar di sekolah itu, aku sangat ingin belajar di sekolah umum biasa. Sekolah biasa untuk orang-orang biasa. Aku ingin

melewatkan masa remaja dengan ceria dan santai. Tapi karena gengsi orangtua aku dimasukkan ke sana. Biasa, kalau sejak SD nilai kita bagus, orangtua akan cenderung seperti itu” ujar Midori kepada Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017:90).

Banyak kematian-kematian yang terjadi di dalam novel *Norwegian Wood*, digambarkan bahwa tradisi minum *sake* di Jepang tidak hanya dilakukan saat sedang ada acara bersama teman-teman saja tetapi saat upacara pemakaman pun, minum *sake* dilakukan oleh para pelayat yang datang ke rumah duka. Hal tersebut terbukti dari kutipan sebagai berikut.

“Upacara pemakaman tidak merepotkan, kami sudah terbiasa. Kalau kita pakai baju hitam-hitam lalu duduk dengan wajah murung, orang-orang sekitar kita akan mengerjakan semuanya dengan lancar. Paman-paman kerabat kita atau tetangga kita, misalnya, mereka akan membeli sake, memesan sushi, menghibur, menangis atau berceloteh” ujar Midori saat bertemu dengan Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017:325).

C. Alur dan Pengaluran

1. Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian yang membentuk cerita secara keseluruhan. Novel *Norwegian Wood* menceritakan tentang kehidupan Watanabe ketika berada di Tokyo, Jepang bersama wanita-wanita yang ia temui. Alur di dalam novel ini dibagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Penyituasian

Tahap pengenalan berisi situasi latar dan tokoh-tokoh cerita pada novel *Norwegian Wood*. Pada tahap ini pembaca akan diperkenalkan dengan latar situasi

dalam cerita dan pengenalan tokoh-tokoh utama di dalam cerita. Dalam novel *Norwegian Wood*, dijelaskan bahwa Watanabe merupakan seorang pemuda paruh baya yang akan terbang ke Jerman, namun di tengah perjalanan ia dibuat terperanjat oleh lagu yang diputar di dalam pesawat, *Norwegian Wood - The Beatles*. Lagu itu sontak mengingatkannya pada kenangan masa mudanya di Tokyo, Jepang bersama Naoko, Midori, Reiko dan teman-teman yang ia temukan di masa perkuliahan.

Aku, 37 tahun, waktu itu sedang duduk di dalam pesawat Boeing 747. Pesawat raksasa itu merendah menyusup ke awan pekat hendak mendarat ke Bandara Hamburg. Ketika pesawat melandas, lampu tanda larangan merokok padam, dan dari pengeras suara di langit-langit mulai mengalun lembut instrumentalia *Norwegian Wood – The Beatles* yang dibawakan dengan manis oleh suatu orkestra entah dari mana. Seperti biasa lagu itu membuatku gundah (*Norwegian Wood*,2017:1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa awal kisah ini berlanjut disebabkan oleh ingatan masa lalu Watanabe yang terekam kembali setelah mendengar lagu *Norwegian Wood – The Beatles*. Setelah mendengar instrumentalia tersebut, Watanabe lambat laun mulai mengingat satu per satu urutan cerita di masa lalunya ketika ia masih remaja. Alur cerita dibawakan oleh sudut pandang Watanabe, sebagai empunya kenangan terhadap masa-masa mudanya yang penuh romansa,gairah, kekosongan dan pencarian.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik berisi munculnya permasalahan yang dialami oleh para tokoh di dalam novel *Norwegian Wood*. Dalam tahap ini, konflik awal yang terjadi hingga beruntun menyebabkan konflik-konflik lainnya adalah, di mana

Naoko tiba-tiba menghilang dari kamar apartementnya dan menjalani perawatan di asrama Ami untuk meredakan sakit yang dialaminya.

Seminggu berlalu, namun telepon tak kunjung tiba. Di apartemen Naoko tak ada telepon, karena itu pada Minggu pagi aku menuju Kokubunji. Ia sudah tidak ada, dan papan nama yang ditempel di pintu sudah dilepas. Jendela tertutup rapat. Ketika kutanyakan kepada pengurus apartemen, Naoko sudah pindah tiga hari yang lalu, katanya. Namun tidak tahu ke mana ia pindah (*Norwegian Wood*, 2017: 60).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepergian Naoko secara tiba-tiba membuat Watanabe menjadi gundah dan gelisah. Ia terus mencari keberadaan Naoko agar bisa bertemu kembali dan menanyakan kabarnya. Setelah kepergian Naoko ke asrama Ami, Watanabe mulai mengenal sosok Midori yang mengubah kehidupannya menjadi lebih berwarna. Namun Watanabe dibuat bingung atas perasaannya terhadap Naoko dan Midori. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini, “Aku sangat menyukaimu, sangat menyukaimu tulus. Aku tak ingin melepaskanmu lagi. Tapi sekarang aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku seperti terbelenggu” (*Norwegian Wood*, 2017:382).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Watanabe menjadi bingung dan nelangsa dengan perasaannya sendiri. Ia mencintai Naoko namun di satu sisi ia juga tak mau meninggalkan Midori. Perasaan tersebut terus dirasakan Watanabe selama menjalani hubungan dengan Naoko dan Midori.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik berisi tahapan alur untuk meningkatkan permasalahan dari cerita sebelumnya. Dalam tahapan ini, peningkatan konflik mulai terjadi dalam novel *Norwegian Wood* saat keadaan kejiwaan Naoko tak kunjung

membaik, malah semakin parah dari hari ke hari. Pengharapan-pengharapan yang dibangun oleh Watanabe untuk hidup bersama Naoko seakan musnah dan hancur berkeping-berkeping.

“Kondisi Naoko saat ini tidak begitu baik. Ia berusaha keras untuk memperbaikinya dengan kekuatannya sendiri, tapi untuk saat ini belum berhasil baik. Gejala-gejala baru berdatangan dan terus mengusiknya, seperti mendengar suara-suara yang tak ada juntrungannya dan mendengar ada orang yang menggangukannya dan mengajaknya bicara, ilusi pandangannya juga semakin parah. Tolonglah kamu pun berdoa untuk kesembuhan Naoko“ Ujar Reiko dalam suratnya kepada Watanabe (*Norwegian Wood*, 2017:358).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi Naoko sudah semakin parah dan jauh dari kata membaik. Hal itu menghancurkan pengharapan Watanabe untuk bisa menjalin kehidupan normal dengan Naoko semakin jauh dari realita. Kenyataan itu membuat Watanabe terpuruk dan putus asa dengan keadaan yang ada. Ia berada di titik terendah hidupnya, merasakan kehancuran yang luar biasa akibat kepergian Naoko dari kehidupannya.

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks berisi tahapan puncaknya konflik yang dialami para tokoh di dalam cerita. Dalam tahap ini, puncak konflik mulai terjadi dalam novel *Norwegian Wood* saat Reiko mengabarkan kepada Watanabe bahwa Naoko sudah meninggal dunia. Ia mengirimkan surat kepada Watanabe dan menceritakan bahwa Naoko sudah ditemukan tak bernyawa akibat gantung diri di hutan dekat asrama Ami. Kenyataan tersebut sangat menyakitkan bagi Watanabe, ia mengambil keputusan untuk berkelana sendiri untuk beberapa saat setelah mengetahui kabar tersebut.

Aku memasukkan barang-barangku ke dalam ransel, kuambil semua tabunganku di bank, pergi menuju Shinjuku, lalu naik kereta ekspres yang pertama masuk pandanganku. Pada malam-malam tak bisa tidur, aku selalu terkenang gerak-gerik Naoko. Di dalam diriku penuh dengan kenangan tentang Naoko. Aku sama sekali tak berdaya menghentikan kemunculan mereka (*Norwegian Wood*, 2017: 396).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sepeninggalan Naoko, Watanabe sangat hancur dan menderita, selama berbulan-bulan ia menghilang dari peradaban, melakukan perjalanan dari kota ke kota, tidur di jalanan beralaskan kardus hingga kulitnya memerah dan berat badanya turun drastis. Ia melakukan itu semua untuk menenangkan pikirannya yang kacau akibat sepeninggalan Naoko.

e. Tahap Penyelesaian Konflik

Tahap penyelesaian konflik berisi tahapan dimana alur cerita sudah mulai mereda karena permasalahan dapat terselesaikan. Dalam tahap ini, meredanya konflik dalam novel *Norwegian Wood* terjadi setelah berbulan-bulan berlalu semenjak kematian Naoko. Watanabe kembali ke Tokyo, Jepang. Ia membenahi hidupnya, merapikan rambutnya dan mencoba beraktivitas dengan teratur.

Saat itu Reiko-san juga menemui Watanabe sebelum ia berangkat ke Asahikawa untuk mengajarkan musik kepada anak-anak di sana, dan selama satu malam ia menginap di rumah Watanabe. Mereka melakukan upacara kematian untuk Naoko bersama Watanabe dengan minum anggur bersama, bernyanyi hingga 51 lagu dan bercinta untuk pertama dan terakhir kalinya. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini, “Dalam kamar yang gelap tertutup gorden, aku dan

Reiko berdekapan, saling mencari tubuh masing-masing seakan-akan hal itu memang seharusnya terjadi” (*Norwegian Wood*, 2017: 422).

Ketika Reiko sudah pergi meninggalkannya. Watanabe akhirnya kembali kepada Midori, ia akhirnya kembali dan meminta pertolongan akan hidupnya yang hancur kepada Midori, “Aku ingin berbicara denganmu. Banyak sekali yang ingin kusampaikan padamu. Banyak sekali yang harus kubicarakan denganmu. Di dunia ini tidak ada yang kukari selain kamu” (*Norwegian Wood*, 2017; 426).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada akhirnya setelah melewati segala kehancuran, kegelisahan, kebingungan dan petualangannya, Watanabe menyadari bahwa akhirnya Midori lah tempatnya untuk pulang dan kembali. Setelah memiliki banyak hubungan dengan wanita-wanita yang ia sukai dan wanita-wanita malam yang ia jumpai. Watanabe menemukan Midori sebagai satu-satunya tempat ia untuk bersandar di tengah kehidupan yang penuh dengan kesakitan.

2. Pengaluran

Berdasarkan kriteria urutan waktu, novel *Norwegian Wood* menggunakan alur regresif atau alur kilas baik. Secara garis besar dalam cerita ini menggunakan adegan sorot-balik. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Aku, 37 tahun yang lalu sedang duduk di dalam pesawat Boeing 747. Ketika pesawat melandas, dari pengeras suara di langit-langit mulai mengalun lembut instrumental *Norwegian Wood* -The Beatles. Ah, tidak, tidak seperti biasanya, kali ini membuat kepalaku bergolak seperti mau meledak, merenungkan segala sesuatu yang telah hilang dalam perjalanan hidupku hingga kini. (*Norwegian Wood*, 2017:2)

Kutipan di atas menjelaskan adegan kilas balik, di mana setelah mendengar lagu Norwegian Wood – The Beatles, Watanabe mengingat Kembali kenangan yang dialaminya pada 37 tahun yang lalu Ketika ia berada di Tokyo, Jepang.

Dahulu, paling tidak 20 tahun yang lalu, aku tinggal di asrama mahasiswa. Aku berusia 18 tahun dan baru masuk universitas. Aku buta akan Tokyo, dan karena pertama kalinya aku hidup sendiri, orang tuaku merasa khawatir sehingga mereka mencari asrama itu untukku (*Norwegian Wood*, 2017: 13).

Kutipan di atas menjelaskan adegan 18 tahun yang lalu saat Watanabe masih remaja dan berkuliah di Tokyo, Jepang, ia menghabiskan banyak waktunya di asrama mahasiswa, sebagai tempat tinggalnya. Salah satu penghiburan Watanabe dengan suasana asrama yang membosankan, adalah pertemuannya dengan Naoko, Wanita yang ia cintai dan kagumi. Watanabe berusaha mengingat Kembali hal-hal tentang Naoko, namun setelah berpuluh-puluh tahun lalu, ingatannya menjadi buram dan tidak sempurna Hal itu terbukti dari kutipan berikut

Ketika aku masih muda, Ketika ingatan masih jernih, beberapa kali aku pernah mencoba untuk menulis tentang Naoko. Ingatanku masih sangat jelas, sampai-sampai tak ahu harus muali dari mana. Namun kini kenangan itu semakin memudar dan tidak sempurna, memikirkan itu aku menjadi nelangsa, mengingat bahwa Naoko tidak mencintaiku sama sekali (*Norwegian Wood*, 2017:12).

D. Tema

Secara garis besar, tema dalam Novel *Norwegian Wood* menampilkan cerita kehidupan Watanabe. Cerita kehidupan Watanabe dikemas dengan sangat menarik melalui alur kilas balik yang dinarasikan sendiri oleh Watanabe sang tokoh utama

cerita. Watanabe diceritakan berkuliah di kota rantau agar dapat meninggalkan kampung halamannya dan memulai hidup baru di sana. Hidupnya yang biasa-biasa saja dan sepi itu kembali berwarna dengan bertemunya kembali ia dengan Naoko, teman lamanya, sekaligus mantan pacar sahabatnya yang telah meninggal akibat bunuh diri.

Petemuan-pertemuan mereka, membuat Watanabe merasakan timbulnya perasaan di dalam dadanya setiap bertatapapan dengan Naoko, namun perasaan itu sulit dikemas untuk menjadi sebuah hubungan yang normal dan bertahan lama dengan Kepribadian Naoko yang terguncang dan sakit akibat kehidupan masa lalunya. Cinta yang terus Watanabe perjuangkan untuk Naoko beriringan dengan hadirnya wanita-wanita baru di kehidupannya.

Novel *Norwegian Wood* mengajak pembaca untuk masuk ke dalam ingatan masa lalu Watanabe ketika ia masih remaja. Berkuliah, bekerja dan bercinta. Novel *Norwegian Wood* tidak hanya memberikan pesan-pesan baik untuk kehidupan, serta membagi pengalaman-pengalaman menarik tentang kehidupan, tetapi juga menuangkan kesan-kesan romantisme dalam kehidupan.

BAB IV

ANALISIS ASPEK ROMANSA DALAM NOVEL *NORWEGIAN WOOD*

Novel *Norwegian Wood* mengisahkan kehidupan Watanabe sebagai seorang remaja yang sedang berkuliah di Tokyo, Jepang. Layaknya kehidupan remaja pada umumnya, Watanabe memiliki kisah percintaan yang rumit dan menyenangkan pada saat yang bersamaan. Pada bab ini penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah, yaitu mengenai aspek romansa dalam novel *Norwegian Wood*, dengan cakupan komponen cinta dan bentuk cinta yang dikemukakan oleh teori Sternberg. hal tersebut meliputi Komponen *Intimacy*, Komponen *Passion* serta komponen dan bentuk cinta lainnya.

A. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman merupakan komponen yang sangat baik dan dicari dalam hubungan cinta yang romantis. Sternberg (1988) mengemukakan bahwa keintiman merupakan sebuah bentuk emosi yang di dalamnya terdapat sebuah unsur keinginan untuk menjalin hubungan dengan seseorang, ingin merasakan kehangatan serta kepercayaan dalam hubungan tersebut.

Ciri-ciri yang sering kali terlihat dalam komponen keintiman adalah perasaan ingin selalu bersama dan berbincang-bincang dengan seseorang, saling memuji serta merasa rindu ketika telah lama tidak bertemu. Dalam komponen keintiman, terdapat sebuah keinginan untuk menjalin perlakuan timbal balik diantara kedua belah pihak, seperti memberikan perhatian terhadap satu sama lain.

1. Tokoh Naoko

Tokoh Naoko memiliki sebuah bentuk hubungan keintiman dengan Watanabe. Proses awal pendekatan yang mereka alami berkembang menjadi hasrat untuk saling bersentuhan dan lebih mendekatkan diri antara satu sama lain. Perasaan ini timbul akibat rasa nyaman yang tercipta antara keduanya. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Naoko meletakkan kedua tangannya di bahu, lalu menatap mataku dalam-dalam. Jauh di belakang sana, terdapat cairan hitam pekat di pupil matanya yang membentuk aliran-aliran aneh. Sepasangan pupil yang indah itu terus menerus menatap mataku. Kemudian ia mencondongkan tubuhnya dan perlahan-lahan menempelkan bahunya di pipiku. Itulah tindakan indah yang sekejap membuat dadaku sesak dan hangat (*Norwegian Wood*, 2017: 7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe telah menjalani hubungan dalam proses keintiman, di mana mereka mulai merasa nyaman antara satu sama lain untuk saling berdekatan serta bersentuhan. Kontak fisik yang mereka alami menimbulkan perasaan bahagia dan menenangkan antara satu sama lain, menghabiskan waktu bersama dengan jangka waktu yang panjang dapat menambah kekaguman antara satu sama lain. Hal tersebut terjadi karena telah terjadi keintiman di dalamnya.

2. Tokoh Midori

Tokoh Midori memiliki sebuah bentuk keintiman dengan Watanabe. Salah satu ciri dari proses keintiman adalah terciptanya kekaguman antara satu sama lain. Kekaguman itu berlanjut menjadi pujian-pujian yang saling terlontar. Perasaan

kagum tercipta karena keintiman yang telah terbentuk di antara keduanya. Hal itu terbukti dari kutipan berikut.

Gadis yang sekarang duduk di hadapanku seperti bintang kecil yang baru saja muncul di dunia untuk menyambut musim semi, dan dari tubuhnya memancarkan sinar kehidupan yang menyegarkan. Matanya berbinar-binar seperti bentuk kehidupan lain yang mandiri, kadang-kadang ia tertawa, marah, kesal, pasrah. Sudah lama aku tidak melihat ekspresi yang hidup seperti ini, karena itu sejenak aku terkagum-kagum memandangi wajahnya (*Norwegian Wood*, 2017: 74).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Midori dan Watanabe telah menjalani hubungan dalam proses keintiman. Keintiman yang telah tercipta di antara mereka membuat mereka menjadi saling mengagumi, saling terbuka, dan saling membahagiakan satu sama lain. Dengan hanya duduk bersama, berbincang dengan waktu yang lama, dapat membuat perasaan menjadi nyaman dan tenang. Hal tersebut terjadi karena telah tercipta keintiman di dalamnya.

3. Tokoh Reiko

Tokoh Reiko memiliki sebuah bentuk keintiman dengan Watanabe. Keintiman merupakan komponen cinta yang di dalamnya identik dengan perasaan saling menyayangi. Bentuk rasa sayang itu akan terpancar dari bagaimana perlakuan kita terhadap orang tersayang, salah satu yang bisa dilakukan adalah menenangkan mereka. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini, “Aku menatap Reiko-san. Dia menangis. Tanpa sadar aku menciumnya. Orang-orang yang lewat memandang kami dengan pandangan aneh, tetapi aku sudah tidak memedulikannya” (*Norwegian Wood*, 2017: 425).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Reiko dan Watanabe telah menjalani hubungan dalam proses keintiman, di mana perasaan untuk saling menenangkan dan berusaha untuk mengurangi beban satu sama lain telah tercipta. Perasaan itu timbul karena terpancarnya rasa sayang antara mereka berdua. Rasa sayang itu berbentuk menjadi sebuah perhatian, dan perasaan tidak ingin melihat orang yang kita sayangi bersedih hatinya.

B. Gairah (*Passion*)

Gairah merupakan sebuah perasaan yang muncul dalam hubungan percintaan. Gairah seperti dorongan emosi yang menginginkan sesuatu yang lebih daripada sebelumnya. Dorongan tersebut didasari oleh perasaan cinta dalam hubungan romantis. Elaine Hatfield dan Walster (melalui Sternberg, 1988) mengungkapkan bahwa gairah sebagai ekspresi dari hasrat dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominasi, pengasuhan (*nurturance*) dan kebutuhan seksual.

Derajat kekuatan dari kebutuhan-kebutuhan ini bervariasi tergantung pada jenis individunya, situasi, dan jenis hubungan dari kebutuhan yang dijalani. Gairah dalam suatu hubungan mungkin adalah hal yang pertama muncul, tetapi keintiman akan membantu dalam memperkuat hubungan tersebut. ketertarikan fisik dan seksual mungkin adalah hal yang utama yang menjadikan dorongan itu sangat kuat. Namun perasaan itu tetap didasari oleh perasaan mencintai dan menyayangi. Tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Murni sebuah dorongan yang bersangkut-paut dengan perasaan cinta untuk saling lebih mengerti dan memahami pasangan.

1. Tokoh Naoko

Tokoh Naoko memiliki sebuah bentuk gairah dengan Watanabe. Gairah merupakan sebuah bentuk ekspresi kasih sayang yang muncul dalam hubungan romantis. Rasa kasih sayang yang tercipta oleh gairah seringkali menjadi sebuah kebutuhan ketika terjadi hal-hal sulit dalam kehidupan, tekanan yang keras dan masalah yang bertubi-tubi datang. Gairah yang di dasari oleh cinta ini dapat membantu menenangkan perasaan yang sedang kalut. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Malam itu, saat aku perlahan-lahan melepaskan baju Naoko, yang terus terisak, aku punya kesan bahwa tubuh Naoko tidak begitu sempurna. Tetapi tentu saja Naoko adalah gadis cantik dan tubuhnya memiliki daya tarik. Dan itu merangsangku, mendorongku dengan kekuatannya yang sangat besar. Kupeluk tubuhnya, kuelus-elus, dan saat kususuri tubuh itu dengan bibirku, aneh sekali aku merasa terpesona oleh ketidakseimbangan dan ketak-lenturan yang disebut tubuh itu (*Norwegian Wood*, 2017: 195).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe melakukan hubungan intim untuk saling melengkapi dan menenangkan satu sama lain. Kehangatan yang terciptakan dapat membuat perasaan dan jiwa merasa lebih tenang dan damai. Gairah menjadi salah-satu cara untuk dapat memperbaiki perasaan yang sedang kacau dan menenangkan pikiran yang sedang berantakan. Gairah yang didasari oleh perasaan cinta ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perasaan yang sama, dan tidak ada unsur paksaan di dalamnya.

2. Tokoh Midori

Tokoh Midori memiliki sebuah bentuk gairah dengan Watanabe. Gairah dalam suatu hubungan identik dengan ekspresi hasrat dari kebutuhan untuk menyayangi dan melindungi seseorang yang dicintai. Hasrat ini akan menimbulkan perasaan nyaman dan dekat antara satu sama lain. Hal tersebut terbukti dari kutipan ini.

Aku terus mendekap Midori sampai beberapa kali hampir terjatuh dari sisi ranjang yang kecil. Midori menyurukkan hidungnya di dadaku, dan ia melingkarakan tangannya di pinggangku. Aku lingkarkan tangan kananku di punggungnya, sedangkan tangan kiri menekan sisi ranjang untuk menyanggah tubuhku agar tidak terjauh (*Norwegian Wood*, 2017:340).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Midori dan Watanabe memiliki gairah antara satu sama lain, gairah yang tercipta di antara mereka tentunya didasari oleh keintiman yang telah terjadi. Hal tersebut mendorong perasaan nyaman di antara keduanya untuk saling bersama, menghabiskan waktu dan berdekapan dalam waktu yang lama. Perasaan nyaman tersebut akan timbul bila dorongan gairah dan keintiman sudah saling menyatu.

3. Tokoh Reiko

Tokoh Reiko memiliki sebuah bentuk Gairah dengan Watanabe. Gairah tersebut seperti dorongan emosi yang menginginkan sesuatu yang lebih daripada sebelumnya. Namun tentunya gairah bisa terjadi karena didasari oleh perasaan cinta yang timbul, akibat keintiman yang telah terjalin di dalamnya. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut, “Dalam kamar yang gelap tertutup gordena, aku dan Reiko berdekapan, saling mencari tubuh masing-masing seakan-akan hal itu

memang sudah seharusnya terjadi. Aku membuka bajunya, celananya, dan pakaian dalamnya” (*Norwegian Wood*, 2017: 423).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Reiko dan Watanabe telah memiliki keintiman dari waktu yang lama sehingga gairah kian muncul ketika mereka sedang bersama dan memiliki sebuah kesempatan untuk saling bersentuhan. Kesempatan yang datang ketika berdua membuat gairah untuk bersatu muncul dan semakin kuat di antara keduanya.

C. Komitmen (*Commitment*)

Sternberg (1988) mengatakan bahwa Komitmen merupakan sebuah komponen yang terbagi menjadi dua pengertian di dalamnya. Yang pertama adalah komitmen jangka pendek dan yang kedua adalah komitmen jangka panjang. Komitmen jangka pendek di sini berarti seseorang membuat keputusan untuk mencintai pasangannya. Sedangkan komitmen jangka panjang berarti seseorang membuat keputusan untuk bisa hidup bersama pasangan yang ia cintai. Hal ini sangat terlihat perbedaannya. Biasanya komitmen jangka pendek dapat kita temui dalam hubungan muda-mudi yang masih berpacaran, namun komitmen jangka panjang dapat kita temui dalam hubungan yang telah lama menjalin cinta dan memutuskan untuk menikah.

Keintiman, Gairah dan Komitmen juga merupakan komponen yang bervariasi dan memiliki andil yang berbeda dari berbagai hubungan. Pada hubungan jangka pendek, khususnya cinta romantis, gairah memainkan peran yang besar sedangkan keintiman perannya menengah dan komitmen memainkan peran yang paling kecil. Sebaliknya dalam hubungan yang jangka panjang,

keintiman dan komitmen justru berperan sangat besar, sedangkan gairah perannya menengah saja dan mungkin akan menurun seiring berjalannya waktu.

1. Tokoh Naoko

Tokoh Naoko memiliki sebuah bentuk komitmen dengan Watanabe. Komitmen dalam sebuah hubungan identik dengan sebuah pengorbanan. Perasaan rela berkorban muncul akibat dari sebuah keintiman dan gairah yang telah terbangun sebelumnya. Dua komponen itu menyebabkan sebuah hasrat untuk berkomitmen dan menjalin sebuah hubungan yang serius. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Bagiku musim semi merupakan musim yang sangat tepat untuk memulai sesuatu yang baru, jadi kalau kita bisa mulai tinggal bersama pada April, aku kira itu adalah waktu yang sangat tepat. Dan kalau segalanya berjalan dengan lancar kau pun bisa kembali lagi berkuliah. Kalau ada masalah tentang tinggal bersama, kita bisa mencari apartemen di sekitar sini untukmu. Hal yang terpenting bagi kita adalah selalu bisa saling berdekatan. (*Norwegian Wood*, 2017: 355).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe memiliki komponen komitmen yang lebih besar dari gairah. Hal itu dapat terlihat ketika mereka memutuskan untuk tinggal bersama dan saling berdekatan. Memikirkan tentang masa depan dan kebaikan untuk satu sama lain. Perasaan peduli ini timbul karena keintiman yang telah terjalin di dalamnya. Komitmen dan keintiman mengambil peran besar dalam hubungan ini.

2. Tokoh Midori

Tokoh Midori memiliki sebuah bentuk komitmen dengan Watanabe. Komitmen dalam sebuah hubungan identik dengan perasaan saling mencintai karena keintiman yang telah terjalin lama di dalamnya. Perasaan itu dapat berkembang

dan membawa keseriusan bagi seseorang dalam menjalani hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Aku sangat menyukai Midori, dan aku merasa sangat senang ia kembali padaku. Kalau bersama dia, rasanya aku bisa menjalani hidup dengan baik. Aku menginginkannya dan ia pun menginginkannya, dan kami sudah saling mencintai. Siapa yang bisa menghentikanya? Ya, aku mencintai Midori. Dan mungkin, hal itu sudah kuketahui sejak lama. Aku hanya terus menghindari kesimpulan itu dalam waktu yang cukup lama (*Norwegian Wood*, 2017: 389).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Midori dan Watanabe telah memiliki perasaan saling mencintai yang sangat kuat. Sebuah kepercayaan dapat hidup dengan baik dengan seseorang yang dicintai, tentunya membuktikan bahwa rasa cinta dan kepercayaan antara satu sama lain sudah terbangun di antara mereka. Perasaan itu ingin dikembangkan dalam sebuah komponen komitmen agar hubungan mereka dapat berjalan dalam jangka panjang dan menjadi sebuah pengikat di dalamnya.

D. Bentuk *Romantic Love* (*Intimacy + Passion*)

Romantic Love merupakan sebuah bentuk cinta yang di dalamnya terdapat sebuah keintiman dan gairah yang sangat menggebu-gebu. Sebuah gejolak emosi ini biasanya terdapat dalam hubungan muda-mudi yang masih berpacaran, dan belum memikirkan komitmen yang ingin dibangun di dalam hubungan tersebut. Bentuk cinta ini relatif sangat sering ditemukan dalam kehidupan masa remaja setiap orang.

1. Tokoh Naoko

Tokoh Naoko memiliki sebuah bentuk *Romantic Love* dengan Watanabe. *Romantic Love* dalam sebuah hubungan merupakan sebuah campuran dari komponen gairah dan keintiman yang sedang terjalin dalam hubungan asmara seseorang. Keintiman dan gairah ini sedang berada di puncak dalam sebuah hubungan. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Akuelus tubuh Naoko dari balik gaunnya, mulai dari pundak ke punggung, lalu ke pinggul. Beberapa kali aku menggerakkan tangan, kusimpan garis-garis dan kelembutan tubuhnya ke benakku. Setelah beberapa saat berpelukan dalam kelembutan, Naoko pelan-pelan mengecup dahiku, lalu beranjak dari tempat tidur (*Norwegian Wood*, 2017: 242).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe telah merasakan sebuah komponen keintiman dan gairah yang besar di antara mereka berdua. Rasa sayang dan cinta yang mereka rasakan membentuk intimasi dan gairah ketika mereka sedang menghabiskan waktu bersama. Belum ada pikiran untuk menuju ke komponen komitmen. Namun perasaan yang mereka rasakan sangat besar antara satu sama lain.

2. Tokoh Midori

Tokoh Midori memiliki sebuah bentuk *Romantic Love* dengan Watanabe. *Romantic Love* dalam suatu hubungan muda-mudi identik dengan sebuah sentuhan yang saling dibagi untuk pasangannya. Sentuhan berupa gairah ini telah terdorong oleh keintiman dan perasaan sayang yang telah mereka rasakan. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Kami berdua berdekapan di belakang pusat permainan sambil tetap memakai payung. Kami berpelukan erat, berciuman. Di rambutnya, di kerah jin-nya tercium aroma hujan. Betapa lembut dan hangatnya tubuh perempuan, pikirku. Di balik jaketnya kurasakan buah dadanya di dadaku. Rasanya sudah lama sekali aku tak merasakan tubuh manusia senyata ini (*Norwegian Wood*, 2017:382).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Midori dan Watanabe saling membutuhkan satu sama lain. Gairah yang dihasilkan dari keintiman mereka menghasilkan perasaan nyaman dan tenang di antara keduanya. Pelukan dan ciuman yang telah mereka lakukan dapat menenangkan serta menyejukkan hati dan pikiran. Hal itu terjadi karena perasaan cinta yang murni yang sedang mereka rasakan.

3. Tokoh Reiko

Tokoh Reiko memiliki sebuah bentuk *Romantic Love* dengan Watanabe. Keintiman yang membuat mereka merasa nyaman dan klop antara satu sama lain mendorong hasrat untuk saling menunjukkan emosi yang lebih dalam di antara keduanya. Gejolak gairah ini merupakan hal yang murni terjadi pada setiap pasangan yang telah merasakan sebuah keintiman di antara mereka. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut. “Kami berdua membicarakan berbagai macam hal. Berbincang-bincang sambil tetap berada di dalam dirinya merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Ketika aku bercanda, dia terkikik, getaran tawanya itu sampai ke tubuhku. Dalam waktu yang cukup lama kami tetap berdekapan seperti itu” (*Norwegian Wood*, 2017: 424).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Reiko dan Watanabe memiliki sebuah hubungan komunikasi yang baik. Perasaan saling pengertian dan kecocokan dalam betukar pikiran, membuat keintiman mereka menjadi semakin

erat dan hangat. Tak diragukan komponen gairah akan menyusul di dalamnya dan melengkapi hubungan mereka dengan paduan keintiman dan gairah dalam sebuah hubungan yang romantis.

E. *Consummate Love (Intimacy + Passion + Commitment)*

Consummate Love merupakan sebuah Bentuk cinta yang menggabungkan ketiga komponen cinta berupa keintiman, gairah dan komitmen dalam sebuah hubungan. Sebuah bentuk cinta yang sangat ideal dan sempurna karena segala komponen berjalan beriringan dengan proporsi yang seimbang. Bentuk cinta ideal ini merupakan dambaan semua orang agar dapat memilikinya dalam hubungan yang dimiliki.

1. Tokoh Naoko

Tokoh Naoko memiliki sebuah bentuk *Consummate Love* dengan Watanabe. *Consummate Love* identik dengan sebuah perasaan cinta yang sempurna. Tak lagi melulu perihal keintiman dan gairah, namun komitmen juga berperan besar dalam hubungan ini. Hubungan ini identik dengan perasaan ingin selalu melindungi dan menjaga satu sama lain. Perasaan itu timbul karena rasa sayang yang dimiliki antara keduanya setelah sekian lama bersama. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut. “Kalau kau bisa keluar dari sini, bagaimana kalau kita hidup bersama? Dengan begitu aku bisa melindungimu dari kegelapan, dari mimpi, dan sebagainya, dan meskipun tidak ada Reiko, aku bisa memelukmu tiap kali kau merasa sedih” ucap Watanabe kepada Naoko yang sedang memegang erat tangannya (*Norwegian Wood*, 2017:218).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Naoko dan Watanabe telah berkomitmen untuk siap melangkah lebih maju dan dekat bersama-sama. Perasaan itu timbul tentunya setelah mengalami proses panjang bersama dari waktu ke waktu. Kentiman dan gairah yang mereka rasakan berkembang jadi lebih besar ke dalam sebuah bentuk komitmen. Perasaan ingin melindungi dan dilindungi antara satu sama lain, tidak ingin berpisah dan ingin selalu bersama bahu membahu menghadapi kehidupan.

2. Tokoh Midori

Tokoh Midori memiliki sebuah bentuk *Consummate Love* dengan Watanabe. Dalam sebuah hubungan yang tengah dijalin, identik dengan sebuah perasaan untuk tidak saling menyakiti satu sama lain. Kumpulan komponen keintiman-gairah dan komitmen dalam hubungan ini menuju rasa cinta dan kesetiaan yang tulus dan murni. Hal itu terbukti dari percakapan tersebut.

Midori : Ketika kamu mengambilkmu, ambillah aku seorang.
Lalu ketika kamu memelukku, pikirkanlah aku semata.
Kamu mengerti apa yang aku katakan?

Watanabe : Sangat mengerti.

Midori : Kamu boleh melakukan apa pun kepadaku, tapi jangan sekali-sekali menyakitiku. Dalam kehidupanku sampai saat ini aku sudah banyak terluka dan aku tidak ingin terluka lebih dari ini. Aku ingin bahagia (*Norwegian Wood*, 2017: 383).

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Midori dan Watanabe telah saling memercayai satu sama lain untuk saling bersama, saling mencintai dan berjanji untuk tidak saling menyakiti. Keyakinan ini timbul karena ketiga komponen cinta telah bersatu dengan baik. Perasaan cinta yang romantis berkembang menjadi sebuah kesempurnaan cinta yang siap menghantarkan mereka ke dalam hubungan

cinta yang murni, untuk saling menyayangi dan mengasihi dalam waktu susah maupun senang.

F. *Liking (Intimacy)*

Liking merupakan sebuah bentuk cinta yang di dalamnya hanya terdapat rasa suka yang menjurus kepada keintiman satu sama lain. Perasaan suka tersebut tidak dilengkapi dengan sebuah hasrat ingin memiliki ataupun ingin berkomitmen satu sama lain. Hanya sekadar rasa suka yang timbul akibat saling bergaul dan merasa cocok dalam menjalin hubungan pertemanan. Maka keintiman yang terjadi tidak lebih dari bentuk kenyamanan emosional dalam menjalani sebuah bentuk pertemanan.

1. Tokoh Hatsumi

Tokoh Hatsumi memiliki sebuah bentuk *Liking* dengan Watanabe. Dalam sebuah hubungan identik dengan perasaan nyaman saat menghabiskan waktu bersama. Namun perasaan nyaman itu sekadar timbul karena merasa memiliki sifat, karakter atau ketertarikan yang sama dalam suatu hal yang menyebabkan kecocokan dalam menjalani hubungan pertemanan. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut, “Selagi bermain biliar, tiba-tiba terpikir olehku betapa senangnya kalau aku punya kakak seperti Hatsumi-san. Kakak yang langsing, anggun, dengan gaun terusan warna *midnight blue* dan anting-anting emasnya yang sangat serasi, serta pandai bermain biliar” (Norwegian Wood, 201:317).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hatsumi dan Watanabe merasa bahagia saat menghabiskan waktu bersama antara satu sama lain. Kebahagiaan itu datang karena kecocokan dan daya tarik masing-masing. Tidak ada gairah apalagi

komitmen yang muncul di dalamnya. Murni sekadar perasaan intimasi yang melekat karena rasa nyaman dalam hubungan pertemanan.

G. *Infatuated Love (Passion)*

Infatuated Love merupakan sebuah bentuk cinta yang di dalamnya hanya terdapat sebuah komponen gairah tanpa keintiman dan sebuah komitmen. Biasanya perasaan ini muncul saat seseorang sedang mengalami jatuh cinta pandangan pertama, atau tak sengaja melihat seseorang di kerumunan dan merasakan ketertarikan yang tinggi terhadap orang tersebut. Gairah cinta pertama itu dapat disebut juga dengan infatuation, sebuah ketertarikan fisik yang biasanya mudah hilang seiring dengan berjalannya waktu.

1. Tokoh Watanabe

Tokoh Watanabe memiliki sebuah bentuk *Infatuated Love* kepada seseorang yang baru saja ia temui di dalam sebuah bari di Shinjuku. *Infatuated Love* identik dengan perasaan nafsu belaka yang tidak didampingi dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Perasaan nafsu ini biasanya timbul akibat ada kesempatan yang mengundangnya untuk masuk. Hal itu terbukti dari kutipan tersebut.

Di dalam bak, kami berbaring sambil minum bir. Kulitnya putih licin dan bentuk kakiknya sangat indah. Ketika keindahan kakinya kupuji dia berterima kasih dengan suara hambar. Tetapi begitu naik tempat tidur ia berubah sama sekali. Dengan peka ia merespon setiap gerakan tanganku, ia meliuk-liukkan tubuhnya, mendesah. Ketika aku memasukinya, ia menancapkan kukunya di punggungku, dan begitu mendekati orgasme ia memanggil nama laki-laki lain sebanyak enambelas kali. Aku menghitungnya untuk memperlambat ejakulasi. Setelah itu kami tertidur (*Norwegian Wood*, 2017:124).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Watanabe dan wanita yang ia temui itu tidak saling mencintai. Mereka bertemu karena ketidaksengajaan dan melakukan

sebuah hubungan intim juga dengan ketidaksengajaan. Hanya berdasarkan sebuah gairah yang sedang melonjak di antara keduanya. Hubungan intim yang mereka rasakan sama sekali tidak didasari oleh perasaan kasih sayang ataupun komitmen di dalamnya. Sekadar hubungan untuk memuaskan hasrat yang terpendam di dalam diri mereka akibat banyak hal, seperti masalah yang tengah dialami, kesepian dan lain hal. Hubungan intim di sini sekadar pelampiasan untuk meringankan sedikit beban yang tengah dirasakan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penulis pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, dapat disimpulkan bahwa novel ini memiliki satu tokoh utama dan enam tokoh tambahan. Watanabe adalah tokoh utama yang berfungsi sebagai pusat cerita. Tokoh tambahan yang berhubungan dengan tokoh utama adalah Naoko, Midori, Reiko, Kizuki, Nagasawa dan Mitsumi.

Latar dalam novel *Norwegian Wood* terdiri dari latar tempat yang dominan berada di Tokyo, Jepang meliputi asrama mahasiswa, Shibuya bar, toko piringan hitam Shinjuku, Universitas Tokyo, asrama Ami, rumah sakit, rumah Midori, dan kontrakan Watanabe. Latar waktu dalam novel *Norwegian Wood* menerapkan metode kilas balik atau regresif. Watanabe seseorang lelaki paruh baya berumur 37 tahun, mengulang kembali kenangannya dalam rentang tahun 1966-1970.

Latar sosial-budaya dalam novel *Norwegian Wood* meliputi beberapa pengetahuan baru perihal orang tua di Jepang yang cenderung memasukkan anaknya ke sekolah khusus wanita/ laki-laki agar mendapat lingkungan yang baik dan berkelas. Terdapat tradisi minum *sake* untuk memperingati kematian seseorang sebagai sebuah perayaan. Adanya istilah *Hikikomori* bagi seseorang yang suka mengurung diri di kamar dan bersifat anti sosial.

Alur dalam novel *Norwegian Wood* dibagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituasian ketika Watanabe baru mengenal Tokyo dan bertemu dengan Naoko serta Midori. Tahap pemunculan konflik ketika Naoko dinyatakan sakit

dan harus dirawat di asrama Ami, sedangkan di saat yang bersamaan Watanabe mulai intens berhubungan dengan Midori. Tahap peningkatan konflik ketika Naoko semakin bertambah parah dan dikabarkan oleh Reiko telah mengakhiri hidupnya. Tahap klimaks ketika Watanabe pergi melarikan diri selama beberapa bulan untuk menenangkan hati dan pikirannya. Serta tahap penyelesaian ketika Watanabe melakukan pemakaman Naoko bersama Reiko di kontrakkannya lalu kembali kepada Midori, tempatnya pulang dan bersandar.

Tema dalam novel *Norwegian Wood*, adalah sebuah perjalanan ingatan masa lalu Watanabe ketika ia masih remaja. Berkuliah, bekerja dan bercinta. Novel *Norwegian Wood* tidak hanya memberikan pesan-pesan baik untuk kehidupan, serta membagi pengalaman-pengalaman menarik tentang kehidupan, tetapi juga menuangkan kesan-kesan romantisme dalam kehidupan.

Hasil analisis aspek romansa pada tokoh Watanabe adalah, pengalaman Watanabe saat melalui komponen *intimacy*, ketika ia ingin selalu bersama dengan seseorang yang ia cintai. Komponen *Passion* ketika ia mulai merasakan gejolak untuk saling merasakan sesuatu yang lebih. Komponen *Commitment* ketika ia merasa sudah cukup untuk bermain-main dan fokus kepada satu wanita yang ia pilih. Komponen cinta tersebut berkembang menjadi bentuk-bentuk cinta yang Watanabe rasakan pula di kehidupannya.

Bentuk *Romantic Love* ketika ia merasakan *intimacy* dan *passion* bergabung menjadi satu kesatuan. Bentuk *Liking* ketika ia menyukai seseorang karena perempuan itu sangat baik dan nyaman untuk diajak bergaul. Bentuk

Infauted Love ketika ia tidak mencintai seseorang tetapi melakukan hubungan badan hanya untuk memuaskan nafsunya semata.

Komponen-komponen dan bentuk cinta yang dirasakan oleh Watanabe, menunjukkan bahwa aspek romansa sangat beragam dan unik. Romansa bersifat indah dan menyenangkan apabila setiap komponen berjalan beriringan namun menyulitkan Ketika ada komponen yang tidak terpenuhi.

Untuk membentuk sebuah keintiman, gairah dan komitmen dibutuhkan sebuah komunikasi dan kepercayaan yang baik dalam sebuah hubungan, agar cinta selalu mendekatkan serta membahagiakan bukan pula menjauhkan bahkan menyulitkan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang aspek romansa, serta mampu menjadi referensi dan ide dasar terhadap penelitian selanjutnya dengan tema yang terkait.

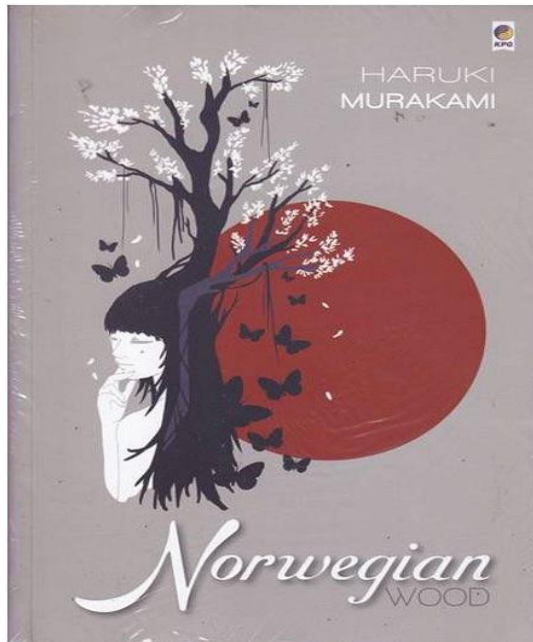
DAFTAR PUSTAKA

- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyano. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- <https://m.merdeka.com/murakami-haruki/profil/>. Diakses pada tanggal 07 Juli 2021, pukul 17.00 WIB.
- Andhena, Dini. 2012. Skripsi “ Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami”. Malanag: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dalam <https://lib.ub.ac.id/berita/ruang-skripsi-dan-thesis-yang-penuh/>. Diakses pada tanggal 06 Juli 2021, pukul 23.00 WIB.
- A'malina, Ummu Azka. 2015. Skripsi “ Aspek Romansa dalam Novel *The Bad Boy In Suit* Karya Yessy N Tinjauan Psikologi Sastra”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Amelia, Dwiana. 2017. Skripsi “ Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial Tokoh Utama Watanabe dalam Novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami”. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Dalam <http://repositori.usu.ac.id/> Diakses pada tanggal 06 Juli 2021, pukul 23.00 WIB.
- Fratel, Meiskhe. 2013. Skripsi thesis “Representasi Perempuan Dalam Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami” Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Dalam <https://repository.unair.ac.id/27469/> Diakses pada tanggal 06 November 2021, pukul 15.00 WIB
- Putri, Christiana Anindya. 2010. Skripsi thesis “ The Causes of Loneliness as experienced by Toru Watanabe in Haruki Murakami's *Norwegian Wood*” Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Departemen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma. Dalam <https://repository.usd.ac.id/386/> Diakses pada tanggal 06 November 2021, pukul 15.00 WIB
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedis.

- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugihastuti dan Soeharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan oleh Melani Budinata). Jakarta : Gramedia.
- Sternberg, R.J. 1986. A Triangle Theory of Love *Psychological Review*, 93, 119-135.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Acker, M., & Davis, M. H. 1992. Intimacy, passion and commitment in adult romantic relationships: A test of the triangular theory of love. *Journal of Social and Personal Relationships*, 9(1), 21-5
- Saleha, Amaliatun. (2013). "Arus Sosial dan Budaya Jepang pada Zaman Globalisasi" dalam *jurnal kajian wilayah*, Vol. 4, No. 1, 2013, Hal. 25-43 © 2013 PSDR LIPI.
- Salam, Aprinus. 2001. "Sastra Terjemahan: Beberapa Persoalan". Dalam <http://web10.opencloud.dssdi.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/sites/384/2013/04/Sastra-Terjemahan.pdf>. Diakses pada tanggal 07 September 2021, pukul 22.00 WIB.
- https://www.goodreads.com/author/show/2131711.Jonjon_Johana. Diakses pada tanggal 07 November 2021, pukul 22.00 WIB

LAMPIRAN

A. Sinopsis Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami



Watanabe merasakan sakit di kepalanya ketika tak sengaja mendengarkan kembali instrumental *Norwegian Wood* – The Beatles di dalam pesawat ketika mendarat di bandara Hamburg. Instrumentalia itu membuat kepalanya sangat sakit, definisi sakit kepala yang sangat luar biasa. Watanabe teringat kembali akan kenangan-kenangan masa lalunya semasa ia sedang berkuliah di Tokyo.

Kematian sahabatnya, Kizuki akibat bunuh diri. Pertemuannya kembali dengan Naoko, sahabatnya yang juga merupakan mantan pacar Kizuki. Watanabe mengingat kembali segala detail tentang Naoko, awal bertemunya ia dengan

Naoko, awal Naoko masuk ke dalam rumah sakit jiwa, perasaan cinta dan keindahan lekuk tubuh Naoko serta kematian Naoko akibat gantung diri.

Segala kenangan pahit itu merasuk kembali ke benak Watanabe. Tak hanya Naoko, ingatannya tentang Midori, perempuan lain yang mengisi hatinya juga kembali merekah dan menusuk ketika mendengar instrumentalia itu. Raut wajah Midori, momen-momen bahagia dan sulit bersamanya, bagaimana Midori selalu mencintai Watanabe walaupun ia tahu Watanabe memiliki wanita lain di hatinya.

Begitu pun dengan Reiko-san, seorang wanita paruh baya yang tak sengaja masuk ke dalam kehidupan Watanabe dan member kesan yang luar biasa di kehidupannya. Masa remaja Watanabe ketika berkuliah di Tokyo dipenuhi dengan asmara yang membara dan juga menusuk hati. Kisahnya selalu berkutat dengan tiga wanita yang ia temui yaitu Naoko, Midori dan Reiko-san.

B. Biografi Pengarang



Haruki Murakami lahir 12 Januari 1949, Kyoto, Jepang. Haruki Murakami merupakan salah seorang penulis paling berpengaruh di dunia kesusastraan dunia. Hal itu bisa dibuktikan dengan prestasinya yang selalu mencapai penjualan *best-seller* Jepang. Karyanya dalam tulisan fiksi dan nonfiksi telah menerima banyak klaim kritikus serta sejumlah penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri, termasuk di Indoensia. Pada World Fantasy Award (2006) dan Frank O'Connor International Short Story Award (2006), seluruh karya Murkami pun mendapatkan pernghargaan pada Franz Kafka Prize (2006) dan Jerusalem Prize (2009).

Murakami juga telah menerjemahkan sejumlah karyanya dalam berbagai bahasa, salah satunya ke dalam Bahasa Indonesia, Karya-karya pentingnya seperti *A Wild Sheep Chase* (1982), *Norwegian Wood* (1987), *The Wind-Up Bird*

Chronicle (1994-1995), *Kafka on the Shore* (2002), *IQ84* (2009–2010), dan *Tsukuru Tazaki* (2014). *Norwegian Wood* merupakan salah satu karya Harumi Murakami yang sangat fenomenal. Novel ini lahir oleh Murakami pada tahun 1987,

Novel ini adalah kisah nostalgia tentang kehilangan dan meningkatnya seksualitas dalam kehidupan remaja. Diceritakan dari sudut pandang orang pertama Watanabe, yang mengingat kembali masa-masa hidupnya sebagai mahasiswa yang tinggal di Tokyo. Melalui kenang-kenangan Watanabe, pembaca melihat ia mengembangkan hubungan dengan beberapa wanita yang sangat berbeda-beda karakternya.

Murakami mendapat terobosan besar dan pengakuan nasional pada 1987 dengan publikasi *Norwegian Wood*, cerita nostalgia tentang kehilangan dan seksualitas. Buku itu terjual jutaan kopi di antara anak-anak muda Jepang, yang kemudian membuat Murakami menjadi superstar literatur di negaranya sendiri.